



**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN PERAIRAN
DAERAH SUMATERA UTARA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERAIRAN DAERAH SUMATERA UTARA

Peneliti/Penulis:

1. Drs. Tunggul Tobing
2. Drs. Muria Purba
3. Drs. Ikhwan Azhari
4. Parlin Marpaung.

Penyempurna/Editor :

1. Djenen Bale

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 300
PEROLEHAN : Hadiah
TGL : 30-03-2007
SANDI PUSTAKA : 304.6259812

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sumatera Utara Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sumatera Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB	
PENGANTAR	
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	ix
I. PENDAHULUAN	xi
A. Latar Belakang	1
1. Konsep Dasar	1
2. Sebaran Pemukiman di Lingkungan Air di Pro- pinsi Sumatera Utara	1 2
B. Masalah	3
C. Ruang Lingkup	4
1. Rumah Tempaat Tinggal	5
2. Sumber Produksi	5
3. Transportasi	6
4. Rekreasi	6
5. Sumber Air Untuk Keperluan Sehari-hari	7
D. Prosedur dan Metode Penelitian	7
1. Prosedur	7
2. Metode	9
E. Susunan Laporan	10
II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN DESA NELAYAN TAPAKKUDA	13
A. Lokasi dan Luas	13
B. Sejarah Pertumbuhan dan Pola Pemukiman	13
1. Sejarah Pertumbuhan Pemukiman	13
C. Kondisi Lingkungan Alam dan Fisik	17
1. Kondisi Lingkungan Alam	17
2. Kondisi Fisik Pemukiman	19
D. Kependudukan	24
1. Jumlah Sebaran dan Pertumbuhan Penduduk	24
2. Komposisi Demografik	24

E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	25
1. Pendidikan	25
2. Agama dan Kepercayaan	26
3. Organisasi Sosial dan Kepemimpinan	28
4. Kehidupan Sehari-hari	29
5. Mata Pencaharian	32
6. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi	32
III. WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN	37
A. Rumah Tempat Tinggal	37
1. Pertapakan/Situs	37
2. Bahan Bangunan	38
3. Tata Ruang, Lingkungan, dan Rumah	40
4. Orientasi	43
B. Sumber Produksi	44
1. Jenis Ikan dan Jenis Bukan Ikan	44
2. Pertanda Tentang Keberadaan Ikan	45
3. Musim dan Pasang Surut	46
4. Peralatan	48
5. Produksi	56
C. Prasarana dan Sarana Transportasi	56
1. Prasarana	56
2. Sarana Transportasi	61
D. Rekreasi	64
1. Prasarana, Sarana, dan Bentuk Rekreasi	65
2. Peranan Anak-anak yang Menggunakan Hamparan Air	68
E. Sumber Air Untuk Keperluan Sehari-hari	69
1. Air Tanah	69
2. Sungai	70
3. Air Hujan	73
IV. PENGALIHAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN ...	74
A. Pengalihan Pengetahuan	74
1. Antargenerasi	74
2. Kontak dengan Dunia Luar	76
B. Harapan	78
V. KESIMPULAN	79
DAFTAR BACAAN	81

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Lokasi Pulau Tapak Kuda di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara	14
2. Pulau Tapak Kuda dan Desa Tapakkuda	15
3. Prasarana dan Sarana Umum Desa Tapakkuda	16

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar	Halaman
1. Pengikisan Pantai Barat Pulau Tapak Kuda oleh Aliran Batang Serangan	19
2. Rumah Rumbia /Nipah	21
3. Rumah Berdinding Tepas dan Beratap Rumbia ...	21
4. Rumah Berdinding Papan dan Beratap Rumbia ...	22
5. Rumah Berdinding Papan dan Beratap Seng	22
6. Madrasah Ibtidaiyah di Tapakkuda	27
7. Mesjid di Tapakkuda	27
8. Bekas Pertapakan Desa Tapakkuda	38
9. Pertapakan Rumah dan Tiang Pancang	41
10. Pemukiman di Desa Tapakkuda	42
11. Belat Dalam/Belat Tengah	51
12. Belat Tepi/Belat Gerbong	52
13. Tangkul	55
14. Tangkahan	58
15. Penambatan	58
16. Tonggak Penambat Perahu	59
17. Motor Boat Mengangkut Bahan Bangunan	59
18. Motor Boat Mengangkut Penumpang	60
19. Perahu Bermesin Tempel	60
20. Menonton Televisi	66
21. Bergitar di Kedai Kopi	66
22. Berdayung di Atas Sebatang Kayu Ketika Sedang Pasang	67
23. Bermain di Hampanan Air	67
24. Menggunakan Air Sumur Pompa untuk Mencuci Pakaian	71
25. Mengangkut Air dari Sumur Pompa ke Rumah ...	71
26. Mengangkut Air dari Desa Getek ke Tapakkuda ...	72
27. Persediaan Air Tawar untuk Dijual di Tapakkuda ..	72

Tabel

II.1	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Menurut Lorong di Desa Tapakkuda, 1984	34
II.2	Jumlah dan Susunan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tapakkuda, 1980 s/d 1984	34
II.3	Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Tapakkuda, 1984	35
II.4	Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan/Lorong Desa Tapakkuda, 1984	35
II.5	Komposisi Penduduk Menurut Agama/Lorong di Tapakkuda 1984	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. *Konsep Dasar*

Lingkungan perairan merupakan pentas yang dominan di Indonesia karena Indonesia berbentuk kepulauan dan dipengaruhi iklim tropik. Luas wilayah Indonesia yang 5,2 juta km² ini terdiri atas 62% wilayah perairan (dalam arti laut, selat, dan teluk) dan 38% wilayah darat (pulau). Di wilayah darat itu ada pula lingkungan perairan yang berwujud sungai, danau, rawa, dan waduk. Selanjutnya, curah hujan yang tergolong banyak di Indonesia merupakan sumber utama perairan darat.

Cerita sejarah yang tersimpul dalam ungkapan Zaman Bahari agaknya mengacu kepada suasana kelautan yang mewarnai kehidupan "Bangsa Indonesia" pada waktu yang lalu. Namun kenyataan sekarang menunjukkan bahwa hanya sekitar 2% penduduk Indonesia yang menggunakan laut sebagai tumpuan hidupnya, sedangkan perairan darat hanya dimanfaatkan sebagai tumpuan tambahan.

Sungguhpun demikian adalah nyata pula bahwa pada lingkungan air muncul dan tumbuh pemukiman sejumlah kelompok masyarakat yang kehidupannya lebih berorientasi ke lingkungan air daripada ke lingkungan darat. Orientasi itu terlihat, antara lain pada pertapakan (tempat membangun) rumah tempat tinggal dan bangunan lainnya, sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, cuci).

Muncul dan tumbuhnya atau setidaknya-tidaknya bertahannya pemukiman demikian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bersangkutan memiliki pengetahuan tertentu tentang lingkungan air yang mereka gunakan untuk beradaptasi terhadapnya. Akan tetapi, biasanya pengetahuan itu hanya meliputi beberapa bagian, tidak semua bagian lingkungan air yang relevan, bahkan kadang-kadang mencakup bagian-bagian yang tidak ada dalam kenyataan. Kesenjangan antara pengetahuan mengenai lingkungan air dengan lingkungan air sebagaimana adanya mengakibatkan kesenjangan

adaptasi. Selanjutnya, kesenjangan adaptasi ini terwujud dalam kondisi tertentu pemukiman di lingkungan air yang bersangkutan.

Adanya pemukiman yang berorientasi ke lingkungan air dalam jangka waktu yang cukup panjang menunjukkan adanya pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi. Berbarengan dengan pengalihan itu, interaksi dengan dunia luar pun memperkaya pengetahuan mereka.

Penelitian ini mencoba merekam dan mendeskripsikan pengetahuan kelompok masyarakat pada pemukiman yang berorientasi ke lingkungan air sebagaimana diuraikan di atas, dan cara-cara pengalihan pengetahuan itu dari generasi ke generasi. Deskripsi semacam itu dapat digunakan sebagai titik tolak dalam merencanakan pembangunan kelompok masyarakat pada pemukiman di lingkungan air, yang selanjutnya meningkatkan semangat kebaharian agar potensi lingkungan air yang amat besar di Indonesia lebih dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan lingkungan air makin menjadi penting karena besarnya jumlah dan masih cepatnya pertumbuhan penduduk Indonesia di satu pihak, dan makin berkurang dan rusaknya lingkungan darat di pihak lain.

2. *Sebaran Pemukiman di Lingkungan Air di Propinsi Sumatera Utara.*

Di Propinsi Sumatera Utara, pemukiman yang berada pada lingkungan air terdapat di tiga wilayah, yaitu di sepanjang pantai barat, di sepanjang pantai timur, dan sekitar kawasan Danau Toba. Dari informasi yang berhasil dikumpulkan melalui dokumentasi/kepuustakaan (Direktorat Agraria, 1980) dan wawancara, pemukiman perairan di tiga wilayah itu dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. *Wilayah Pantai Barat Sumatera*

Wilayah pantai ini terletak di sebelah barat Propinsi Sumatera Utara, meliputi garis pantai yang menghadap Samudera Indonesia, dan dalam dua kabupaten, yakni Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan. Pemukiman yang diperkirakan berada pada lingkungan perairan di sini adalah Silae, Sihalas, Sinunukan, Bukit, Ujungbinuang, Sam-

bas, Sikarakara, Sorkam, Poriaha, Aekhabil, Buburan, Mela, Sibintang, Singkuang, Pulau Buyung, Sibolga, Sihorbeo, Bintuas, Aekgodek, Sarudik, Lobutua, Bt. Mondam, Parguluan, Hajoran, Barus, Tabuyung, Julu, Lopian, Paulpitu, Natal, Lubukkapung, dan Pandan.

b. *Wilayah Pantai Timur Sumatera*

Wilayah pantai ini terletak di sebelah timur Propinsi Sumatera Utara dan meliputi garis yang menghadap ke Selat Malaka, yang melintasi empat kabupaten, yakni Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan Labuhanbatu. Pemukiman yang diperkirakan berada pada lingkungan air di wilayah ini adalah Pulau Kampai, Jaringhalus, Pangkalandodek, Pulau Sembilan, Pematangpuluh, Nanassiam, Pangkalansusu, Belawan, Kualatanjung, Paluhlabuan, Percut, Payabakung, Kualalepan, Rantaupanjang, Pematangbuluh, Perlis, Nipahpanjang, Tanjungkuah, Kelantan, Sialangbuah, Tanjungtiram, Tubang, Tanjungberingin, Labuhanrukun, Tangkalanserai, Bedagai, Lanang, Kualagebang, Pantailabu, Seikeyayang, Kualaserapuh, Kualadenai, Tanjungbalai, Kualalangkat, Palohnipah, Nibunghangus, Ujungdamak, Seirampah, Bagankatak, Pangkalanbiduk, Bubun, Silaulaut, Pangkalangarip, Pematangcengal, Seiludang, Tapakkuda, Seiberombang, dan Teluknibung.

c. *Wilayah Pantai Danau Toba*

Danau Toba terletak di tengah Sumatera Utara dan garis pantainya berada pada tiga kabupaten, yakni Tapanuli Utara, Simalungun, dan Dairi. Pemukiman yang diperkirakan berada di lingkungan air adalah Harianboho, Tomok, Tuktuk, Muara, Pengurusan, Hutapanjang, Belige, Nainggolan, Palipi, Parapat, Ambarita, Nambe, Haranggaol, Panjaitan, Binongara, Silalahi, Simanindo, dan Parbara.

B. MASALAH

Potensi lingkungan air yang amat besar di Indonesia tetapi belum dibarengi oleh pemanfaatan yang sepadan merupakan masalah penelitian yang terungkap dari uraian di atas. Dalam

penelitian ini, masalah itu hendak dijelaskan dari segi pengetahuan tentang hamparan air saja.

Untuk sasaran penelitian adalah pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan air daripada ke lingkungan darat, yang secara hipotetik didasari oleh pengetahuan masyarakat yang bersangkutan tentang lingkungan perairannya. Pengetahuan seperti ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan perencanaan peningkatan manfaat lingkungan air. Oleh karenanya, pusat kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengetahuan kelompok masyarakat yang dimaksud.

Karena pengetahuan suatu kelompok masyarakat adalah abstrak, pendekatan yang ditempuh untuk merekamnya adalah melalui wujud adaptasinya yang diperinci menjadi : (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana transportasi, (4) prasarana rekreasi, (5) dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, dan cuci). Secara operasional masing-masing butir adaptasi itu harus dapat menjawab pertanyaan : "sejauh manakah ia mencerminkan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan air".

Kehidupan penghuni yang lebih berorientasi ke lingkungan air daripada ke lingkungan darat tidaklah ditemukan pada semua pemukiman yang muncul dan tumbuh di lingkungan perairan, baik langsung di atas perairan maupun di daratan yang berdam-pingan dengan perairan itu.

Salah satu patokan yang relatif mudah digunakan untuk membedakan kedua kategori pemukiman di lingkungan air itu adalah kegiatan produksi dan jasa, atau lebih tegas lagi adalah keseluruhan penghasilan pemukiman dan atau proporsi angkatan kerja yang bekerja di sektor produksi dan jasa itu. Sasaran penelitian yang dipilih hanyalah pemukiman yang sebagian besar angkatan kerjanya langsung berkaitan dengan lingkungan air.

Selanjutnya, dari sejumlah pemukiman saja yang : derajat ketergantungannya pada lingkungan air paling tinggi. Dengan cara ini diharapkan usaha mengungkapkan pengetahuan mengenai lingkungan air kelompok masyarakat yang bersangkutan mencapai hasil yang setinggi-tingginya.

C. RUANG LINGKUP.

Pemukiman di lingkungan air diartikan sebagai sekelompok rumah tempat tinggal bersama prasarana dan sarananya, yang

merupakan kesatuan dalam hal keruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Hamparan air itu sendiri dapat berupa laut, sungai, danau, rawa, dan waduk.

Tinjauan mengenai wujud adaptasi dibatasi pada masing-masing dan keseluruhan rumah tempat tinggal, penggalian dan pemanfaatan hamparan air sebagai sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, dan cuci). Salah satu faktor yang selalu diperhitungkan dalam setiap wujud adaptasi itu adalah tenaga yang terkandung dalam hamparan air dan di atasnya.

1. *Rumah Tempat Tinggal*

Hasil-hasil yang disoroti mengenai berbagai rumah tempat tinggal dalam kaitannya dengan perairan, antara lain adalah lokasi pertapakannya, bahan masing-masing bagian rumah (tiang pancang atau bantalan, lantai, dinding, dan atap), pembagian dan tata ruang, bentuk bangunan, serta arah dan tinggi bangunan.

Deskripsi mengenai hal-hal di atas dipusatkan pada jawaban pertanyaan "sejauh manakah wujud rumah tempat tinggal mencerminkan pengetahuan penduduk tentang hamparan air di pemukimannya".

Dalam kaitan ini, harus diingat bahwa hamparan air merupakan massa yang labil yang terlihat dalam bentuk arus, gelombang, dan sejenisnya, serta massa yang tinggi permukaannya berubah-ubah. Arus dan gelombang, terutama disebabkan oleh perbedaan tinggi tempat atau hembusan angin, sedangkan perubahan tinggi permukaannya disebabkan oleh musim (hujan dan kemarau) atau gravitasi bulan dan matahari. Selain daripada sifatnya yang labil, air memiliki daya fisik dan daya kimia yang mempengaruhi benda-benda yang terendam atau berada di dekatnya.

2. *Sumber Produksi*

Hal-hal yang perlu disoroti mengenai berbagai sumber daya alam dalam kaitannya dengan perairan, antara lain adalah jenis, lokasi, waktu/musim kegiatan produksi, bahan dan bentuk peralatan (prasarana dan sarana) yang digunakan, serta jumlah produk dalam jangka waktu tertentu.

Deskripsi mengenai berbagai hal sumber daya alam di atas dipusatkan pada : "sejauh manakah kegiatan produksi itu mencerminkan pengetahuan penduduk tentang hamparan air yang bersangkutan".

Jenis dan jumlah persediaan sumber daya alam tertentu di hamparan air tertentu. Dalam kaitan ini, kedalaman, gerak-gerik, dan kandungan bahan perairan dari waktu ke waktu merupakan beberapa faktor yang berpengaruh. Selain daripada itu, kegiatan produksi pada hamparan perairan tertentu yang luas dan kadang-kadang ganas memerlukan perhitungan yang cermat. Perhitungan itu bukan saja langsung mengenai hamparan perairan sendiri, melainkan juga mengenai cuaca dan benda-benda langit (seperti bulan dan bintang).

3. *Transportasi*

Hal-hal yang disoroti mengenai transportasi dan sumber tenaga dalam kaitannya dengan hamparan perairan, antara lain adalah jenis, bentuk dan ukuran sarana transportasi dan sumber tenaga yang digunakan, bahan sarana transportasi, tujuan penggunaan, dan lokasi penambatan sarana transportasi.

Deskripsi berkisar pada jawaban pertanyaan : "sejauh manakah hal-hal mengenai sarana transportasi itu mencerminkan pengetahuan penduduk tentang hamparan air yang dimanfaatkannya sebagai prasarana". Dalam kaitan ini, kedalaman, jarak, arus, dan perubahan tinggi permukaan hamparan air serta musim dan cuaca menentukan keselamatan kegiatan transportasi.

4. *Rekreasi*

Dalam penelitian ini, perhatian dipusatkan pada rekreasi yang berkaitan dengan hamparan air. Hal-hal yang disoroti adalah lokasi, sarana, bentuk kegiatan, dan waktu rekreasi.

Deskripsi berkisar pada jawaban pertanyaan : "sejauh manakah hal-hal yang berkaitan dengan rekreasi itu mencerminkan pengetahuan penduduk tentang hamparan air yang merupakan unsur dominan dalam lingkungan pemukimannya".

Perubahan-perubahan harian atau musiman yang terjadi pada tempat rekreasi yang sangat dipengaruhi oleh hamparan air besar kemungkinan menentukan waktu, jenis sarana, dan bentuk kegiatan rekreasi untuk anak-anak atau orang dewasa serta untuk lelaki dan perempuan.

5. *Sumber Air Untuk Keperluan Sehari-hari*

Hal-hal yang disoroti sesuai penelitian adalah spesifikasi sumber air untuk keperluan minum, mandi, dan cuci. Kemudian, cara menemukan sumber, mengambil, dan mengolahnya sehingga siap pakai.

Selanjutnya, deskripsi berkisar pada pengungkapan pengetahuan penduduk setempat tentang hamparan air di lingkungannya. Dengan kata lain, deskripsi ini hendaknya dapat menjelaskan : "sejauh manakah pengetahuan mengenai hamparan air itu tercermin dalam upaya pengadaan air untuk keperluan sehari-hari".

D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN.

1. *Prosedur.*

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap.

a. *Tahap Persiapan.*

Ketua team penelitian "Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sumatera Utara" ditetapkan melalui Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara, tanggal 16 Mei 1984, Nomor GI/07.84.33/I.

Kemudian ketua team mengikuti Pekan Penataran/Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Daerah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Seluruh Indonesia di Cisarua-Bogor dari tanggal 21 sampai 27 Mei 1984. Pengarahan dititikberatkan pada bimbingan teknis penelitian serta penjelasan "Kerangka Acuan" yang telah dipersiapkan oleh Subdirektorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Sekembalinya dari "Pekan Pengarahan", ketua team menyusun personalia team sebagaimana tertulis di depan dengan mendapat pengukuhan dari Pimpinan Proyek IDKD Propinsi Sumatera Utara melalui Surat Keputusan No. GI/07.84.60/I.

Selanjutnya, Pemimpin Proyek IDKD mengadakan pengarahan bertempat di Museum Negeri Sumatera Utara. Kemudian team menetapkan jadwal rapat dan diskusi berkala sebelum terjun ke lapangan. Diskusi terpenting dalam rangka persiapan ini adalah membahas instrumen penelitian dan "Kerangka Acuan".

b. *Penetapan Lokasi Penelitian*

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan menyeleksi pemukiman yang diperkirakan berorientasi ke lingkungan air dengan menggunakan kegiatan ekonomi sebagai tolok ukur. Hasilnya adalah penetapan satu lokasi pemukiman yang derajat ketergantungannya pada lingkungan perairan paling tinggi, yaitu desa nelayan Tapakuda, Kecamatan Tanjungpura, Kabupaten Langkat.

c. *Tahap Penelitian Lapangan*

Pengumpulan data di lapangan dilakukan oleh seluruh anggota team yang berlangsung dari bulan Juli sampai bulan September 1984, Selama di lapangan, selain mengumpulkan data, team juga mengadakan diskusi harian untuk membahas data yang telah diperoleh dan mensekasikannya dengan "Kerangka Acuan". Dengan demikian kemungkinan adanya data yang belum terjangkau dapat dihindari.

d. *Pengolahan Data dan Penulisan Laporan*

Setelah penelitian lapangan selesai semua anggota team, sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati, mengklasifikasikan data yang diperoleh kemudian menyusunnya sesuai dengan kerangka laporan. Hasil tahapan ini adalah draft I laporan, yang kemudian diseminarkan secara terbatas untuk mendapatkan kelemahan dan kekurangan. Kemudian draft II ditulis, dan selanjutnya disunting oleh ketua team.

2. Metode

Dalam melaksanakan penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas wawancara mendalam, pengamatan, dan pengamatan terlibat. Pemakaian teknik ini disesuaikan dengan jenis data dan efisiensinya di lapangan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap semua informan yang ragamnya disesuaikan dengan kelima butir adaptasi yang digunakan sebagai titik tolak.

Dalam memilih informan team peneliti dibantu Penilik Kebudayaan Kecamatan Tanjungpura yang bekerjasama dengan Kepala Desa Tapakkuda. Penilik Kebudayaan telah mendapat petunjuk terlebih dahulu dalam pengarahan di Medan.

Sebelum memulai pengumpulan data pada tanggal 8 Juli 1984, team mengadakan survei penjajakan pada bulan Juni 1984. Diskusi dengan Penilik Kebudayaan dan Kepala Desa Tapakkuda menghasilkan ketetapan memilih lima dari sepuluh informan yang dicalonkan. Kelima informan masing-masing menguasai salah satu dari kelima butir adaptasi yang digunakan sebagai titik tolak, yakni yang berhubungan dengan rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana dan sarana transportasi, prasarana dan sarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Dengan persiapan sebagaimana dijelaskan di atas, team langsung melakukan wawancara pada hari pertama di lapangan. Pada hari-hari berikutnya, wawancara dilaksanakan di tempat informan sedang berada, seperti dikedai kopi atau pelataran ikan. Kadangkala informan juga diundang ke rumah tempat team menginap untuk wawancara.

Wawancara dilakukan setelah suasana akrab diciptakan melalui berbagai cara, seperti menanyakan tentang musim di laut, penghasilan informan hari itu, atau apa sebabnya informan tidak pergi ke laut bila kebetulan informan sedang tidak ke laut. Dari situasi percakapan seperti di atas pertanyaan perlahan-lahan diarahkan ke fokus instrumen penelitian.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan membagi anggota menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri atas dua orang. Dengan demikian seorang dapat mencatat hasil wawancara sementara anggota yang satu lagi dapat mengajukan pertanyaan dengan lancar.

Pertanyaan yang dilontarkan kepada informan tertentu selalu difokuskan kepada satu butir adaptasi saja sesuai bidang yang dikuasainya. Sesudah itu ditanyakan juga tentang butir-butir adaptasi lain yang mungkin diketahuinya sebagai tambahan.

Setiap informan diwawancarai sampai beberapa kali. Lama setiap wawancara disesuaikan dengan kebutuhan informan yang ingin digali, di samping memperhatikan suasana. Sungguhpun demikian, umumnya, sekali wawancara berlangsung selama dua sampai empat jam.

Catatan cepat ketika wawancara berlangsung dilengkapi lagi setelah wawancara selesai. Di samping itu perekaman dengan (tape-recorder) dilakukan juga, tetapi lebih dimaksudkan sebagai selingan.

Waktu pagi dan siang hari informan agak sukar ditemui karena sebagian besar pergi ke laut menangkap ikan. Karena itu hampir seluruh wawancara intensif dilaksanakan pada sore hingga malam hari. Waktu luang ini digunakan oleh team untuk melakukan pengamatan.

Dalam menggunakan teknik pengamatan terlibat, team peneliti mengikuti beberapa aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari, antara lain adalah mengambil air, duduk-duduk di kedai kopi bersama penduduk, bercanda bersama anak-anak dan remaja di pelataran ikan, dan menonton televisi di tempat umum pada malam hari. Pada siang hari dilakukan juga perekaman dengan pemotretan, seperti perahu, situs/per tapakan dan rumah tempat tinggal, sarana dan prasarana umum, peralatan penangkapan ikan, serta aktivitas penduduk sehari-hari. Di samping itu dilaksanakan pula pendataan penduduk dan rumah tempat tinggal, serta pemetaan desa.

E. SUSUNAN LAPORAN

Sistematika laporan penelitian "Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat Di Lingkungan Perairan Daerah Sumatera Utara" ini terdiri atas 5 bab. Garis besar isi masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, antara lain adalah

konsep dasar dan sebaran pemukiman di lingkungan perairan Propinsi Sumatera Utara, masalah penelitian, ruang lingkup, prosedur dan metode penelitian, serta susunan laporan.

Bab II. Gambaran Umum Pemukiman

Bab ini mendeskripsikan lokasi Desa Tapakkuda, sejarah pertumbuhan, pola pemukiman, kondisi alam dan fisik, komposisi demografik, serta kehidupan sosial dan ekonomi (pendidikan, agama dan kepercayaan, perkumpulan sosial termasuk kepemimpinan, kehidupan sehari-hari, mata pencaharian, produksi, distribusi, dan konsumsi).

Bab III. Wujud Adaptasi Pengetahuan Mengani Lingkungan Perairan

Bab ini adalah inti laporan penelitian yang terdiri atas lima bagian sesuai dengan butir wujud adaptasi, yakni rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana dan sarana transportasi, prasarana dan sarana rekreasi, serta sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Deskripsi, terutama rumah tempat tinggal terdiri atas per-tapakan/situs, bahan bangunan, bentuk, tata ruang, dan orientasi-nya. Sumber produksi menguraikan jenis ikan dan bukan ikan yang diketahui penduduk, bahan dan bentuk peralatan, dan fluk-tuasi dalam jangka waktu tertentu. Prasarana dan sarana trans-portasi menguraikan jenis dan sarana transportasi, bentuk dan ukuran, bahan dan tenaga penggerak, tujuan ekonomi dan tujuan sosial penggunaan sarana transportasi, lokasi penambatan sarana transportasi, jangkauan jelajah dan saat melakukan pelayaran, pantangan dan kepercayaan, pembagian kerja, dan kewajiban dalam pemakaian sarana transportasi. Prasarana dan sarana rek-reasi dilaksanakan. Terakhir adalah sumber air untuk keperluan sehari-hari menguraikan jenis air yang dipergunakan untuk mi-num, masak, mandi, dan cuci, serta cara mendapatkan air dan penyimpanannya.

Bab IV. Pengalihan Pengetahuan dan Harapan

Pembahasan pada Bab IV ini terdiri atas dua bagian, yakni pengalihan pengetahuan dan harapan, Pengalihan pengetahuan antargenerasi membahas sistem pengetahuan dan pendidikan informal, pengikutsertaan anak dalam kegiatan berpola, serta

kontak dengan dunia luar. Selanjutnya bab ini ditutup dengan uraian tentang harapan penduduk yang berkaitan dengan kesepakatan kerja dan kemajuan pemukiman.

Bab V. Kesimpulan

Kesimpulan mengungkapkan bagaimana setiap wujud adaptasi mencerminkan pengetahuan penduduk tentang lingkungan perairan di pemukiman mereka sekaligus dengan kecenderungan pertumbuhan pemukiman masyarakat Tapakkuda.

BAB II

GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN DESA NELAYAN TAPAKKUDA

A. LOKASI DAN LUAS

Pulau Tapak Kuda terletak pada 3°51' LU – 3°59' LU dan 98°32' BT – 98°34' BT serta dikelilingi oleh "Batang" (sungai) Serangan di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah utara dan timur, serta Paluh Behwa di sebelah selatan (Peta 1, 2). Paluh Behwa berair payau. Sebagian Pulau Tapak Kuda merupakan wilayah Desa Tapakkuda. Jarak dari Kota Tanjungpura ke desa itu kira-kira 25 km. Waktu tempuh dari Tanjungpura ke desa Tapakkuda dengan perahu bermesin tempel di Batang Serangan ke arah muara lebih kurang 3,5 jam. Cara lain adalah naik sepeda motor sewaan dari Tanjungpura ke Desa Getek di tepi Batang Serangan, lalu berlayar sejauh 12 km ke Desa Tapakkuda dalam waktu 1,5 – 2 jam.

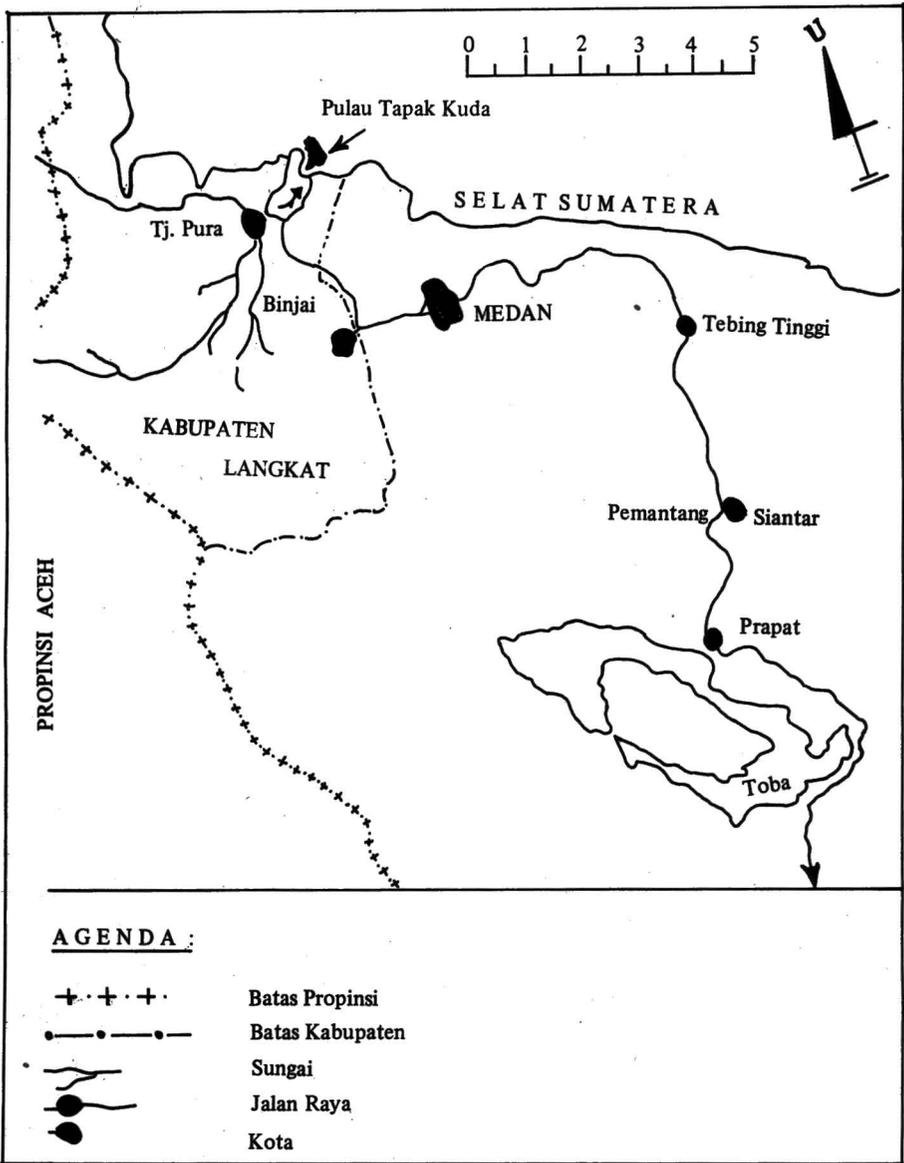
Desa Tapakkuda adalah satu di antara 17 desa dalam wilayah Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara. Wilayah Desa Tapakkuda sendiri dibagi atas 5 lorong, dari I sampai V. Setiap lorong dikepalai oleh seorang kepala lorong yang berperan sebagai pembantu kepada desa (Peta 2).

Luas Pulau Tapak Kuda, sepanjang disimpulkan dari keterangan beberapa penduduk, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanjung Pura, dan pengukuran sederhana oleh team penelitian adalah sekitar 47,3 ha. Areal perkampungan, termasuk pertapakan rumah yang terpaksa ditinggalkan kira-kira 31,5 ha atau 66,6% dari luas pulau. Dengan demikian, bahagian daratan pulau yang masih kosong dan masih tertutup oleh hutan bakau adalah 15,8 ha. Penduduk Desa Tapakkuda mengharapkan daratan sisa ini sebagai tempat perpindahan pertapakan rumah yang baru jika lokasi yang sekarang mulai terkikis.

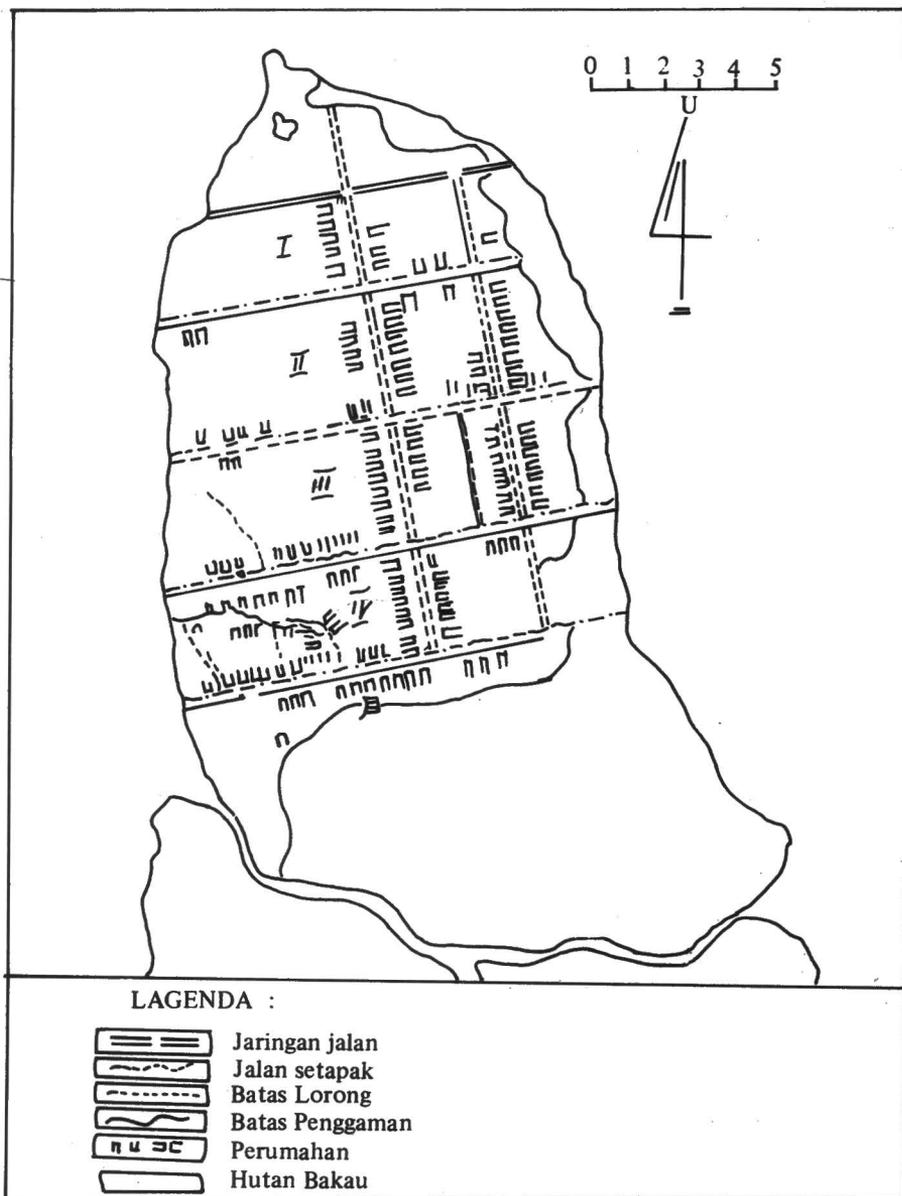
B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN POLA PEMUKIMAN

1. Sejarah Pertumbuhan Pemukiman

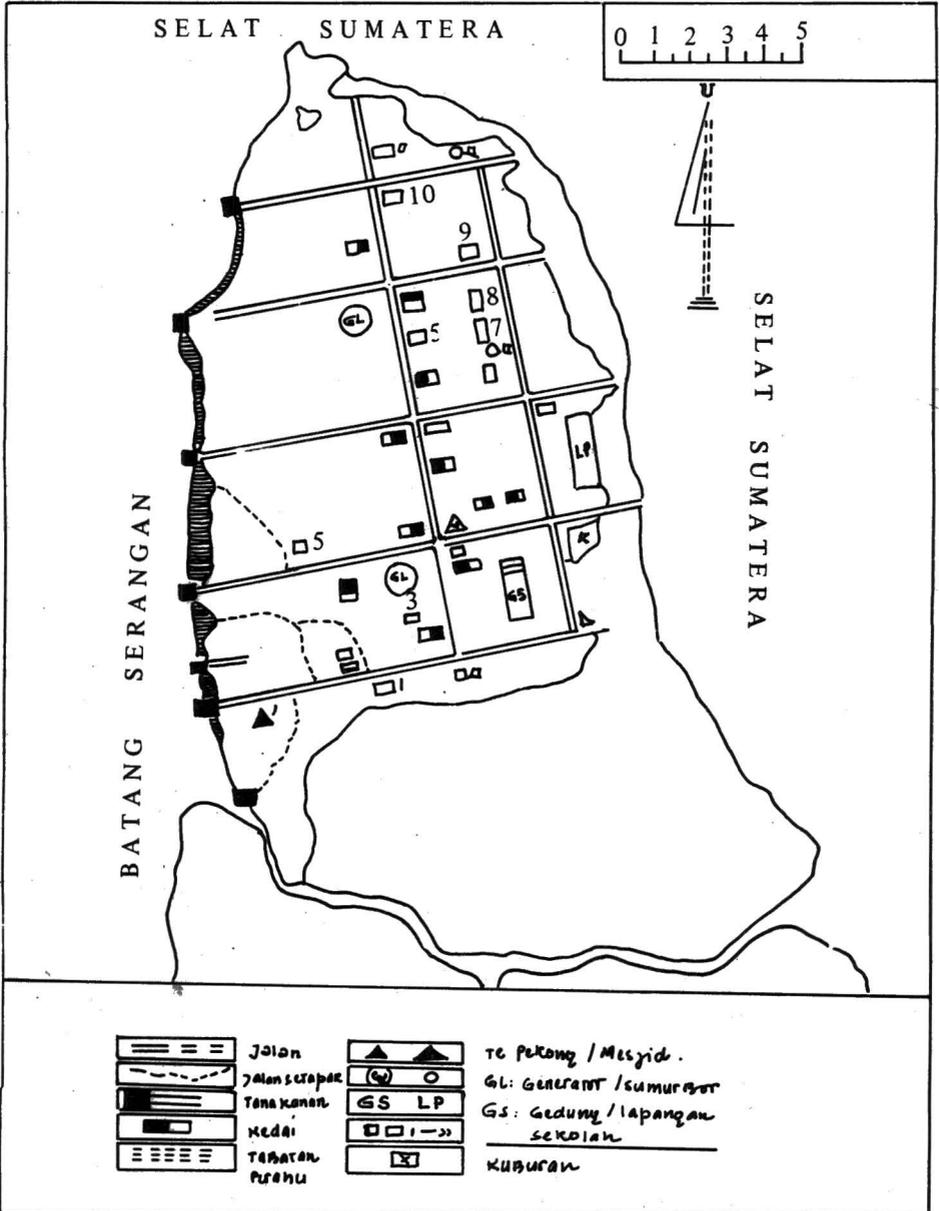
Sumber tentang asal-usul penduduk Desa Tapakkuda hanyalah penjelasan beberapa informan. Leluhur mereka ber-



Peta 1. Lokasi Pulau Tapak Kuda di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.
 Sumber : I Made Sandy, 1977



Peta 2.: Pulau Tapak Kuda dan Desa Tapakkuda



Peta 3 : Prasarana dan sarana umum Desa Tapakkuda
 Sumber : Hasil Perekaman, 1984

asal dari Melayu Johor dan Melayu Penang setelah lebih dahulu menetap di Hibunghangus yang terletak dalam Kecamatan Secancang, Kabupaten Langkat sekarang. Dari Hibunghangus mereka pindah menyusuri Sungai Wampu dan Batang Serangan sambil mendirikan permukiman baru, seperti Jaringhalus, Paluberombang, dan Tapakkuda sendiri. Selain logat mereka sama dengan logat bahasa Malaysia, warga pemukiman baru itu pun menganggap dirinya berasal dari leluhur yang sama.

Desa Tapakkuda sendiri pada mulanya hanya dijadikan sebagai tempat persinggahan dan tempat beristirahat sembari memperbaiki peralatan penangkap ikan. Keterangan lebih lanjut dari orang-orang tua, pemukiman di Tapakkuda sudah terbentuk sejak empat generasi atau lebih kurang 95 tahun yang lalu atau sejak tahun 1889.

Pola pemukiman di Desa Tapakkuda adalah mengelompok dan tata letak rumah sesuai dengan jaringan jalan dengan pola segiempat (Peta 2,3). Badan jalan adalah timbunan tanah yang cukup tinggi sehingga bebas dari genangan air pasang dan berfungsi pula sebagai halaman rumah penduduk. Jalan itu dibuat oleh penduduk sendiri.

C. KONDISI LINGKUNGAN ALAM DAN FISIK

1. Kondisi Lingkungan Alam

Lingkungan alam wilayah Desa Tapakkuda terdiri atas lingkungan perairan dan lingkungan darat.

a. *Lingkungan Perairan*

Salah satu muara Batang Serangan yang terdapat di sebelah barat Desa Tapakkuda mempunyai lebar 400 – 450 meter dan kedalaman airnya pada saat pasang adalah 8 – 10 meter, sementara pada waktu "air timpas" atau "pasang mati" (surut) hanya 3 – 4 meter.

Batang Serangan yang berhulu di Bukit Barisan ini mulai mengendapkan bahan bawannya di wilayah Kabupaten Langkat yang datar. Pengendapan makin intensif makin mendekati muara sehingga terjadilah gosong yang kemudian berkembang menjadi "Pulau Muda" (delta)

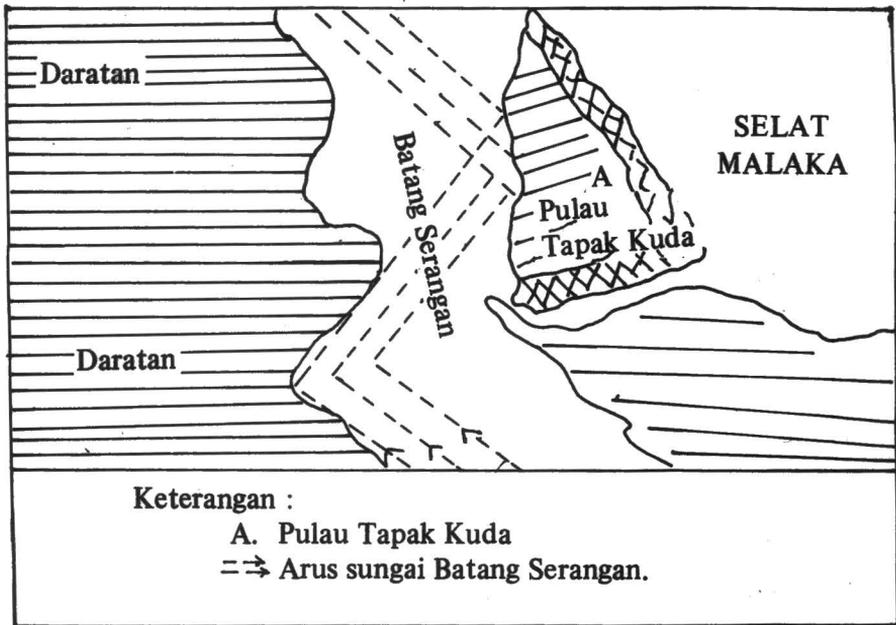
sambil memecahkan aliran sungai dan pecahan itu disebut "paluh". Delta itulah yang disebut Pulau Tapak Kuda. Selat Malaka yang membatasi sebagian pulau itu mempunyai dasar yang landai. Sementara itu, aliran Paluh "Behwa" (nama orang Cina yang bermukim di paluh itu) yang membatasi Pulau Tapak Kuda di sebelah selatan berbolak-balik sesuai dengan pasang dan surut laut. Pengaruh erosinya tidak melebarkan paluh itu.

b. *Lingkungan Darat*

Pulau Tapak Kuda memanjang dari selatan ke utara. Umumnya, permukaan Pulau Tapak Kuda datar. Dalam pada itu bagian timur sedikit lebih tinggi daripada bagian utara dan bagian barat. Bagian timur itu terbentuk dari beting pantai yang dibantu oleh pohon bakau dan sekaligus berfungsi sebagai peredam ombak. Sementara itu di seberangnya ditemukan dua buah delta lagi yang permukaannya masih tertutup oleh hutan bakau.

Bagian utara dan barat adalah rendah, malah beberapa bagian sangat rendah sehingga terendam pada waktu pasang. Di sini pohon bakau tidak ada lagi dan pengikisan oleh air laut pun makin menggerogoti pantai yang bersangkutan. Penduduk juga menjelaskan bahwa sepertiga dari bagian utara Pulau Tapak Kuda sudah terendam dan tidak mungkin dihuni lagi. Penduduk berangsur pindah ke arah selatan.

Bagian barat pulau yang berbatasan dengan Batang Serangan mengalami pengikisan yang jauh lebih intensif sebagai akibat kelokan pantai daratan Sumatera (Gambar 1).



Gambar 1. Pengikisan pantai barat Pulau Tapak Kuda oleh aliran Batang Serangan.

Bagian selatan pulau masih kosong dan tertutup oleh bakau. Pengaruh erosi belum terlihat.

2. Kondisi Fisik Pemukiman

Dewasa ini perumahan penduduk terpusat di bagian selatan Pulau Tapak Kuda setelah menebang pohon bakau. Di pemukiman itu telah dibangun jaringan jalan yang ditinggikan sedemikian rupa sehingga tidak terendam pada saat pasang. Jaringan jalan itu sekaligus berfungsi sebagai halaman rumah dan tempat penjemuran hasil tangkapan dari laut.

Pada setiap ujung jalan di pantai barat terdapat "tangkahan" yang digunakan sebagai tempat berlabuh atau menambat perahu dan tempat penjualan/penampungan ikan. Prasarana umum lainnya yang terdapat di Desa Tepakkuda berkaitan dengan ibadah, pendidikan, penerangan, rekreasi dan olah raga, kesehatan dan air minum.

Prasarana ibadah di Desa Tapakkuda adalah sebuah mesjid dan sebuah pekong. Desa Tapakkuda mempunyai sebuah sekolah dasar yang dibangun dengan dana Inpres, tetapi yang terisi baru dua kelas, yaitu kelas I dan II. SD Inpres ini didirikan pada tahun 1982. Gedung sekolah dasar yang dibangun pada zaman Penjajahan Belanda di bagian utara sudah runtuh dan tempatnya sudah tenggelam. Pada mulanya pengganti sekolah dasar yang lama itu adalah sebuah madrasah ibtidaiyah negeri.

Di Desa Tapakkuda telah ada dua buah generator listrik milik perorangan yang melayani penerangan 80 – 90 rumah dengan jatah dua buah bola lampu masing-masing 25 watt. Pemasangan instalasi listrik dibiayai oleh pengusaha sendiri, tetapi pemeliharaan selanjutnya diserahkan kepada pelanggan. Biaya listrik ditagih setiap hari dari pelanggan. Tetapi listrik untuk rumah ibadah dan jalan merupakan sumbangan pengusaha. Lampu dinyalakan dari jam 16.30 sampai siaran Televisi Republik Indonesia Stasiun Medan berakhir.

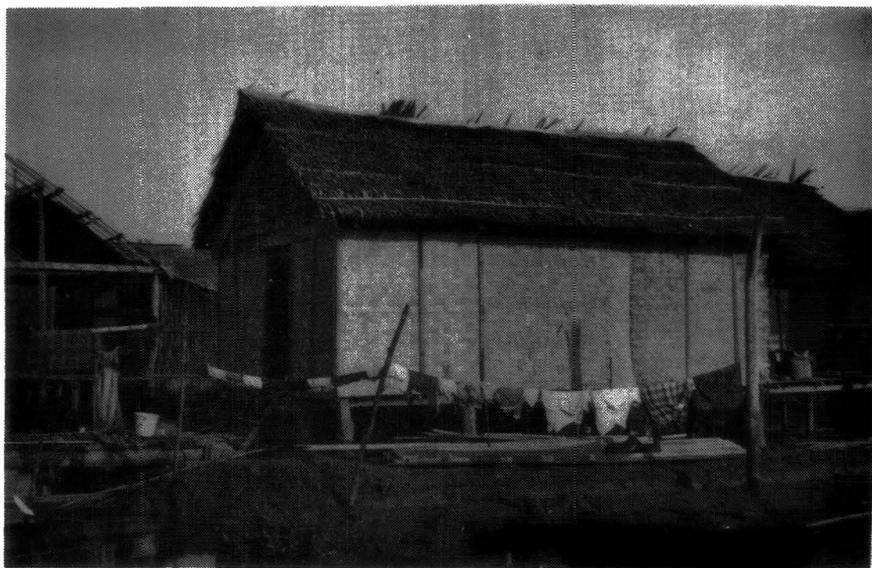
Di Desa Tapakkuda terdapat sarana olah raga yang sekaligus merupakan sarana rekreasi, yakni sebuah lapangan bola kaki untuk orang dewasa dan remaja, sebuah lapangan sepak takraw, sebuah lapangan bola kaki untuk anak-anak, dan sebuah lapangan badminton. Semua sarana ini dibangun pada tempat yang agak tinggi sehingga tidak begitu terganggu oleh pengaruh air pasang.

Desa Tapakkuda telah mempunyai PUSKESMAS, tetapi pelayanannya terbatas. Selain kurang perlengkapan, peralatan, dan obat-obatan, pengelolanya pun bertempat tinggal di luar desa.

Selain bak atau tempayan pada hampir setiap rumah yang merupakan wadah penampung air hujan, Desa Tapakkuda juga memiliki dua buah sumur bor yang dibangun oleh pemerintah sebagai pengganti dua buah sumur bor lama yang tempatnya sudah terendam air laut. Sekarang hanya sebuah sumur bor yang masih berfungsi. Karena payau, air sumur bor tidak dapat dipergunakan untuk air minum dan masak, melainkan sekedar keperluan mandi dan mencuci. Letaknya di bagian selatan pemukiman.



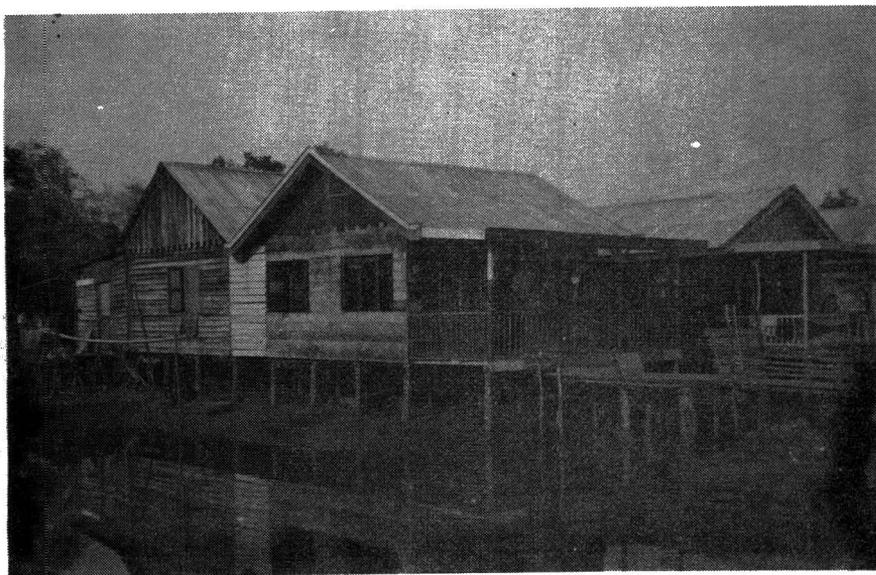
Gambar 2. Rumah rumbia/nipah.
Sumber : Perekaman, 1984.



Gambar 3. Rumah berdinding tepas dan beratap rumbiah.
Sumber : Perekaman, 1984.



Gambar 4 Rumah berdinding papan dan beratap rumbia.
Sumber : Perekaman, 1984.



Gambar 5. Rumah berdinding papan dan beratap seng.
Sumber Perekaman, 1984.

Untuk memenuhi kebutuhan akan air tawar, penduduk mengambilnya ke hulu Batang Serangan yang menyita waktu 1,5 – 2 jam dengan perahu bermesin. Air tawar itu diperjualbelikan dengan harga Rp. 100 – Rp. 150/jeregen (20 liter). Pengusaha air tawar ada dua orang, tetapi hanya sebagai matapencaharian tambahan.

Pasar sebagai suatu kompleks jual–beli tidak ada di Desa Tapakkuda, kecuali hanya berupa kedai kopi, kedai "sampah" (keperluan dapur), dan kedai kelontong. Ketiga jenis kedai ini bersatu dengan rumah tempat tinggal pemiliknya. Kedai seperti ini tersebar dan jumlahnya 14 buah.

Berdasarkan penjelasan pengetua desa pekuburan yang ada sekarang merupakan lokasi ketiga, yaitu di bagian timur pemukiman berbatasan dengan hutan bakau. Karena itu terlindung dari terpaan ombak dan pengaruh pasang dan surut. Pekuburan yang pertama dan kedua telah terendam di bagian utara.

Unsur lingkungan fisik yang paling penting adalah rumah tempat tinggal yang di Desa Tapakkuda berbentuk empat persegi panjang dan berupa rumah panggung. Rumah panggung ini didirikan di darat dengan tiang setinggi 1 – 1,2 meter dari permukaan air pada saat "air timpas" (surut). Ketika pasang tertinggi permukaan air naik sampai 15 – 25 cm di bawah lantai rumah.

Berdasarkan bahan yang dipergunakan, rumah di Tapakkuda terdiri atas empat kategori, yaitu berdinding dan beratap rumbia atau nipah sebanyak 19 buah, berdinding tepas dengan atap rumbia/nipah sebanyak 31 buah, berdinding papan dengan atap rumbia/nipah sebanyak 49 buah, serta berdinding papan dengan atap seng sebanyak 79 buah (Gambar 2 s/d 5). Jadi jumlahnya adalah 178 buah.

Jarak pemukiman dengan batas perairan berkisar dari 5 – 15 meter, sedangkan jarak antara mesjid yang merupakan pusat pemukiman dengan batas perairan itu berkisar dari 150 – 200 meter.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Sebaran dan Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan data dalam kartu rumah tangga, jumlah penduduk Desa Tapakkuda pada tahun 1984 adalah 914 jiwa yang terkelompok dalam 178 kepala keluarga. Jadi besar keluarga rata-rata adalah 5 orang. Ini berarti setiap pasang suami – isteri mempunyai tiga anak.

Dengan luas pemukiman 31,5 ha, kepadatan rata-rata penduduk adalah 29 jiwa/ha atau 2.900 jiwa/km². Angka ini sangat tinggi untuk kepadatan penduduk di Sumatera Utara dan Indonesia. Mereka tersebar dalam lima wilayah lorong. Besar keluarga yang terbesar adalah 6,4 jiwa di Lorong I (Tabel II.1).

Dari tahun 1980 ke tahun 1984 penduduk meningkat dari 836 menjadi 914 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk antara dua tahun berturut-turut adalah 3,1%, 1,9%, 2,4%, dan 1,7% (Tabel II.2).

Pertumbuhan penduduk tiap tahun ini hanya berasal dari jumlah kelahiran dikurangi jumlah kematian, yaitu berturut-turut sebanyak 14, 16, 16, 21, dan 15, orang pada tahun-tahun 1980, 1981, 1982, 1983, dan 1984. Migrasi umumnya dan imigrasi khususnya tidak begitu berperan.

2. Komposisi Demografik

Komposisi penduduk ini hanya mencakup jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, dan agama.

Ke-914 penduduk pada tahun 1984 terdiri atas 462 lelaki dan 452 wanita, atau rasio jenis kelamin adalah 102. Kecenderungan rasio jenis kelamin seperti ini ditemukan pada kelompok umur 6 – 13, 21 – 55, dan 56 tahun ke atas. Kecenderungan sebaliknya terlihat pada kelompok umur 0 - 5 dan 14 - 20 tahun (Tabel II. 3)

Jika usia 14 – 55 tahun dianggap sebagai usia produktif, proporsinya adalah 55,4%, sedangkan proporsi yang belum produktif (0 – 15 tahun) adalah 40,6% dan yang tidak lagi produktif adalah 4,0%. Jika penggolongan usia ini dapat diterima, angka ketergantungan adalah sekitar 80,5. Angka ini menunjukkan beban penduduk usia produktif cukup berat.

Berdasarkan pekerjaan atau sumber penghidupan, 158 kepala keluarga (88,8%) adalah nelayan, 13 kepala keluarga (7,2%) adalah pedagang, 4 kepala keluarga (2,2%) adalah pegawai, dan 3 kepala keluarga (1,7%) sebagai buruh. Semua warga Lorong I adalah nelayan. Di Lorong II dan III ditemukan keluarga yang hidup pada keempat pekerjaan itu, sedangkan di Lorong IV tidak ada buruh dan di Lorong V tidak ada pegawai (Tabel II. 4).

Penduduk tamatan jenjang pendidikan rendah adalah 496 orang, tamatan jenjang pendidikan menengah pertama adalah 13 orang, dan tamatan jenjang pendidikan menengah atas adalah 24 orang, masing-masing 54,3%, 1,4%, dan 2,6% dari jumlah penduduk tahun 1984. Sebagian besar anak umur sekolah dasar (7 – 12 tahun) sedang berada di SD Inpres dan sebagian lagi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri setempat.

Umumnya, penduduk Desa Tapakkuda beragama Islam, yaitu 167 kepala keluarga (93,8%), sedangkan 11 kepala keluarga Cina (6,2%) merupakan penduduk pendatang beragama Budha. Di Desa Tapakkuda terdapat sebuah mesjid yang dapat menampung jemaah sebanyak 200 orang. Mesjid itu terletak tepat di tengah pemukiman. Penganut kedua agama itu terdapat di semua lorong, tetapi penganut Budha yang terbanyak ada di Lorong V (Tabel II. 5).

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

1. Pendidikan

Sebagian besar penduduk Tapakkuda berusia sekolah dasar ke atas pernah mengikuti pendidikan formal agama Islam, yaitu madrasah Ibtidaiyah. Dewasa ini Desa Tapakkuda mempunyai dua jenis pendidikan formal, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan Sekolah Dasar Inpres. Tetapi karena baru saja dibangun 2 tahun yang lalu (1982), SD Inpres belum menghasilkan lulusan.

Penduduk Desa Tapakkuda lebih menilai tinggi sekolah agama daripada sekolah umum, dalam hal ini sekolah dasar, sejalan dengan orientasi masyarakat yang lebih bertitikberat pada hidup saleh atau ketaatan kepada agama, khususnya Islam. Sebagaimana yang diajarkan agama Islam, memiliki

anak yang saleh merupakan amalan terpuji bagi kedua orang tuanya, dan kelak sekalipun kedua orang tuanya meninggal, doa anak yang saleh terus mengalir. Sebagian besar orang tua di sini juga pernah belajar di madrasah dengan konsepsi yang sama.

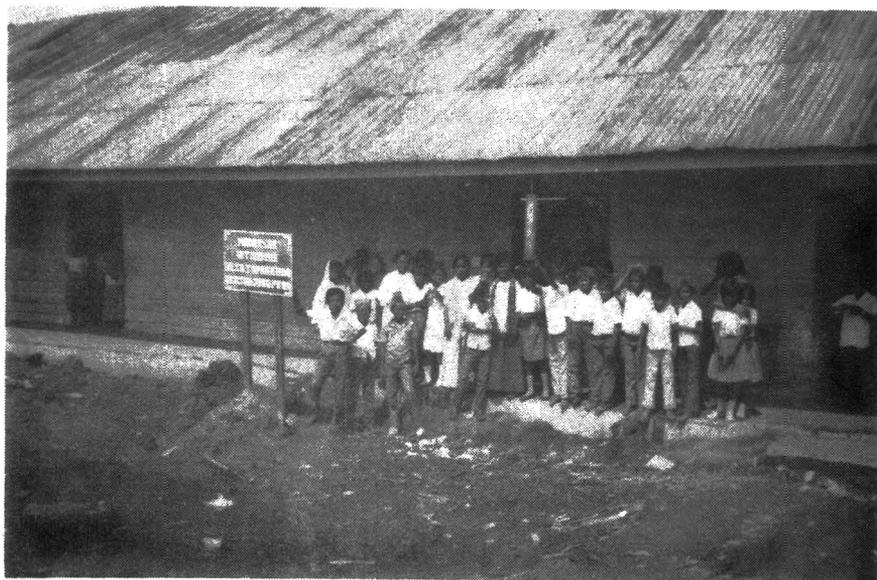
Di samping itu, anak yang pada pagi hari sekolah di SD Inpres, pada siang hari atau malam harinya harus mengaji di rumah salah seorang penduduk yang dengan sukarela mengajarnya.

Untuk melanjutkan pendidikan ke SMTP atau SMTA orang tua harus mengirim anaknya ke Tanjungpura. Pada tahun 1984 jumlah siswa ini hanya lima orang, yakni tiga orang ke tsnawiyah (setingkat SMTP) dan dua orang ke aliyah (setingkat SMTA).

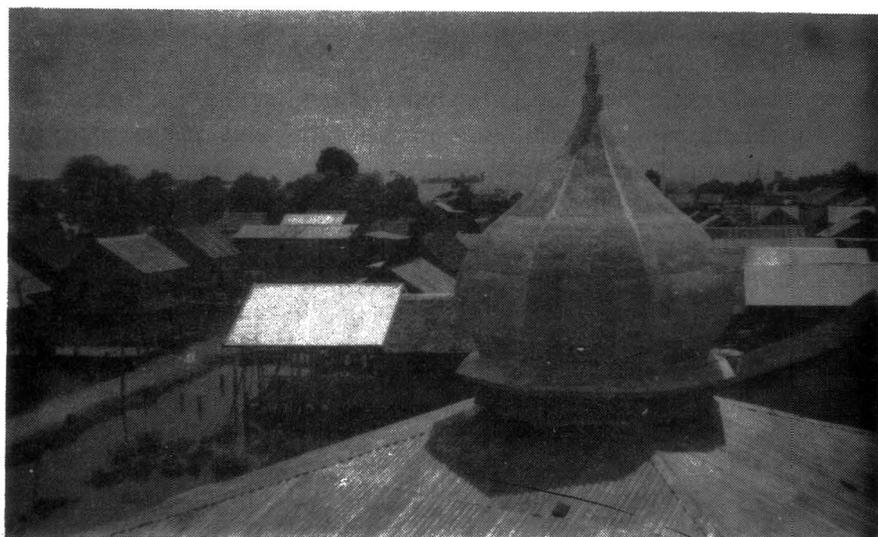
Sekalipun mampu melanjutkan sekolah anaknya ke Tanjungpura, umumnya orang tua di sini sudah merasa cukup kalau anak mereka telah mengerti agama, dalam arti dapat membaca kitab suci Al-Quran dengan lancar, mengerti shalat (sembahyang) dan dapat menulis atau membaca huruf Arab.

2. Agama dan Kepercayaan

Sebagian terbesar penduduk Desa Tapakkuda beragama Islam. Selain sembahyang Jumat, sembahyang berjamaah lima kali setiap hari dilakukan pula di mesjid. Khotbah Jumat terkadang diberikan oleh guru agama (ustadz) dari Desa Bubun, Desa Serapoh atau bahkan dari Kota Tanjungpura. Peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti Maulid Nabi, Isra'Mikraj, Nuzul-Quran atau sholat Idul Fitri dan Idul Adha dipusatkan di mesjid.



Gambar 6. Madrasah Ibtidaiyah di Tapakkuda.
Sumber : Perekaman, 1984.



Gambar 7 Mesjid di Tapakkuda
Sumber : Perekaman, 1984

Sekalipun seluruh warga masyarakat di Tapakkuda sudah beragama, namun sisa kepercayaan lama masih tampak. Sampai sekarang, sekurang-kurangnya sekali dalam setahun, di Tapakkuda masih dilaksanakan upacara "Jamu Laut" yang mempersembahkan sajian berbagai jenis makanan dan kepala seekor kambing kepada "mambang laut" (penguasa yang dipercayai berada di laut). Sajian itu dimaksudkan untuk menjalin hubungan baik dengan mambang laut agar mereka memperoleh hasil yang banyak dan tidak mendapat gangguan di laut. Upacara Jamu Laut dilaksanakan di Pulau Pusung, pulau kecil di sebelah utara Tapakkuda. Unsur-unsur kepercayaan yang masih hidup juga adalah berbagai pantangan, pemakaian tangkal (jimat), dan mitos.

3. Organisasi Sosial dan Kepemimpinan

Sebagaimana layaknya di setiap desa, Desa Tapakkuda pun memiliki organisasi yang berkaitan dengan pemerintahan dan organisasi yang muncul dari masyarakat sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi sosial pemerintahan adalah pemerintahan desa dengan segenap bagiannya yang dipimpin oleh kepala desa.

Organisasi sosial bentukan masyarakat yang terpenting adalah "Serikat Tolong Menolong" (STM) yang merupakan wadah tempat warga masyarakat saling membantu baik dalam bidang kemandirian maupun upacara/pesta. STM memberi bantuan kepada warga yang mendapat kemandirian, seperti kematian, dalam bentuk biaya penguburan dan meminjamkan peralatan, seperti tikar, tempat memandikan jenazah, dan keranda. Dalam hal pesta atau upacara daur hidup, seperti pada masa kehamilan, kelahiran, turun ke tanah dan mencukur rambut, khitanan, serta perkawinan, STM membantu dalam bentuk meminjamkan perlengkapan tanpa sewa.

Dana yang diperlukan STM berasal dari iuran setiap anggota, yaitu kepala keluarga. Kepengurusan terdiri atas ketua dan wakilnya, sekretaris dan wakilnya, bendahara, serta seksi-seksi. Mereka dipilih dari para anggota, termasuk penentuan jangka waktu kepengurusan.

Di samping STM ada pula organisasi sosial bernama "Perwiritan Yasin" yang terdiri atas Perwiritan Yasin Ibu dan Per-

wisitan Yasin Bapak. Kegiatannya adalah membaca Surat Yasin sekali seminggu secara bergiliran dari rumah ke rumah, yaitu pada hari Jumat dari jam 15.00 sampai Jam 17.00 WIB untuk kaum ibu, setiap hari Kamis malam dari jam 20.00 – jam 22.00 WIB untuk kaum bapak. Perwiritan ini pun mempunyai ketua.

Dalam melakukan perannya, pemimpin organisasi memanfaatkan wibawa organisasi yang bersangkutan. Salah satu peranan pemimpin pemerintahan, yaitu kepada desa adalah menyalurkan program pemerintah kepada masyarakat setempat dan menampung berbagai aspirasi masyarakat yang berhubungan dengan pemerintah. Demikianlah misalnya yang terjadi pada penyaluran dana dari pemerintah untuk pembangunan, yang oleh masyarakat digunakan untuk mendirikan sebuah mesjid, ketika yang lama sudah hampir roboh.

Selain pemimpin yang berasal dari suatu organisasi ada pula pemimpin yang muncul di tengah masyarakat karena memiliki kemampuan tertentu yang melebihi warga masyarakat lainnya. Beberapa di antara pemimpin nonformal adalah pemuka agama, dukun, pawang, dan guru.

4. Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari warga Desa Tapakkuda menampilkan suasana masyarakat nelayan khususnya, orientasi hidup ke hamparan air umumnya, baik melalui anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

a. *Anak-anak*

Sejak mulai dapat turun dari rumah, anak-anak langsung berada di lingkungan air, seperti parit pasang surut di depan rumah atau genangan air pasang di kolong rumah. Selama berusia di bawah tujuh tahun, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bermain di lingkungan air. Beberapa keterampilan dasar, seperti berenang, mendayung perahu, dan memancing yang penting untuk hidupnya kelak di lingkungan perairan mereka peroleh.

Sementara itu, sebagian besar anak usia sekolah (7 – 12 tahun) menggunakan sebagian waktunya untuk bersekolah baik di madrasah maupun di SD Inpres. Setiap

pagi hari sekolah mereka mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Di samping itu, khususnya wanita, masih harus membantu ibunya lebih dulu di dapur, seperti mencuci piring, mencuci pakaian atau mengangkut air dari sumur bor ke rumah. Ketika berada di perjalanan ke sekolah anak SD Inpres dapat ditandai dengan pakaian seragam putih merah, sedangkan anak madrasah dengan baju kurung, kain panjang, dan kerudung untuk murid wanita, dan celana panjang atau kain dan peci bagi murid lelaki.

b. *Remaja*

Kehidupan remaja sehari-hari di Desa Tapakkuda dapat dibedakan antara remaja putra dan remaja putri. Pada pagi hari remaja putri pergi ke sumur bor atau tepi sungai untuk mengambil air dan mencuci pakaian. Kemudian ia membantu memasak atau membersihkan rumah. Jika nelayan pulang membawa udang kecapai dari laut di siang hari, ia ikut menjemurnya di halaman atau di jalanan, serta mengeringkan dan menambal jaring yang koyak.

Pada sore hari, ia kembali mengambil air, membantu memasak dan mengurus adik-adik. Baru pada malam hari ia memiliki waktu luang yang biasanya dimanfaatkannya untuk duduk-duduk bersama teman-teman sambil menonton televisi, dan sering pula mendapat kunjungan remaja putra dalam rangka menemukan jodohnya masing-masing.

Remaja putra dapat dikatakan seluruhnya sudah bekerja sebagai nelayan. Jam 05.00 – 06.00 remaja putra berangkat ke laut menangkap ikan. Ada di antaranya pergi sesama sebaya dalam jumlah 2 – 3 orang dalam satu perahu.

Sekembalinya pada siang hari, sekitar jam 13.00 mereka beristirahat atau tidur siang di rumah orang tuanya masing-masing, dan pada sore hari duduk-duduk di kedai sambil minum kopi, bermain gitar, atau berolahraga. Malam hari kembali banyak yang berkumpul di kedai kopi, lalu ke kedai yang menaruh televisinya di luar

rumah. Kemudian ada di antaranya mendatangi tempat remaja putri banyak berkumpul, dan ada pula yang mengobrol atau main gitar. Ketika acara televisi selesai yang berarti listrik desa akan padam, mereka pulang ke rumah masing-masing.

c. *Orang Dewasa*

Kehidupan orang dewasa dapat dibedakan atas kehidupan kaum ibu, kaum bapak, termasuk kaum lanjut usia. Ibu adalah orang yang pertama kali bangun di waktu subuh, lalu menjerang air untuk membuat kopi, membangunkan suami dan anak lelakinya yang besar yang akan turun ke laut. Sementara suami atau anaknya bersiap-siap, si ibu membeli kue atau pulut ke kedai yang khusus buka di waktu subuh sebagai sarapan dan bekal di laut.

Setelah itu, si ibu mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga sampai masak untuk siang hari. Kemudian membersihkan ikan yang tidak dijual, tetapi untuk dimakan sendiri. Jika ikan yang tidak terjual cukup banyak karena terlalu murah, misalnya, ibulah yang membelahnya, merendamnya dalam air garam, kemudian menjemurnya menjadi ikan asin kering. Pada sore hari, ibu ini masih ikut merajut jaring yang koyak.

Menjelang magrib, ibu kembali menyiapkan makanan malam. Akhirnya sambil menidurkan anaknya yang masih kecil, ibu itu pun tertidur.

Sementara itu, kegiatan kaum bapak atau suami mencerminkan kehidupan nelayan. Setelah bangun di waktu subuh, ia antara lain mempersiapkan peralatan yang perlu. Setelah bekalnya disiapkan isterinya, ia berangkat ke laut bersama teman atau anaknya. Pada pukul 13.00 siang ia kembali dan istirahat atau tidur siang, dan sore harinya duduk-duduk di kedai kopi, atau memperbaiki perahu.

Pada malam hari sebelum tidur biasanya para nelayan ini menonton televisi atau duduk-duduk lagi ke kedai kopi.

Kegiatan orang lanjut usia, biasanya, melakukan pekerjaan ringan yang tidak menanggung resiko. Mereka dapat dikatakan tidak turun lagi ke laut. Sebagian besar

waktu mereka dihabiskan bersama cucunya atau duduk-duduk di kedai kopi. Di antara mereka ada yang memperdalam atau memperbanyak ibadah, baik di rumah maupun di mesjid.

5. Matapencaharian

Dalam pembahasan tentang komposisi penduduk, matapencaharian kepala keluarga telah dibicarakan. Di samping itu ada pula anggota keluarga yang bekerja, sedikit-tidaknya membantu kepala keluarga. Mereka itu adalah ibu rumah tangga dan anak yang sudah besar tetapi belum berumah tangga.

Di Tapakkuda, anak laki-laki yang belum berumah tangga memiliki arti yang sangat penting dalam membantu ekonomi keluarga. Kebanyakan anak laki-laki yang sudah besar ini bekerja juga sebagai nelayan, turun ke laut bersama teman-teman yang sebaya.

Sementara itu, anak-anak yang berumur 7 – 12 tahun juga membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja setelah pulang sekolah, tetapi beberapa anak sengaja meninggalkan sekolah untuk bekerja. Pekerjaan yang dilakukannya adalah "menangkul" atau menjaring ketam/kepiting, memancing ikan, mencari kepah, kerang, dan barai. Hasil tangkapan hewan laut itu dengan segera dapat dijual ke kedai penampungan atau pelataran.

Sementara itu, kaum ibu atau isteri pada nelayan juga bekerja membantu kehidupan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang memiliki nilai ekonomis dan yang biasa dikerjakan ibu-ibu di desa ini adalah membuat ikan asin. Pekerjaan ini, sekalipun tidak sehari penuh dilaksanakan, ada saja ikan hasil tangkapan suami yang harus diasinkan. Pekerjaan lain ibu-ibu ini adalah mengambil upahan menumbuk udang untuk dijadikan belacan, mencari kayu bakau untuk dijual sebagai kayu bakar, serta membuat makanan untuk dijual ke kedai.

6. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi

Sesuai dengan kegiatan sebagai besar kepala keluarga, produksi Desa Tapakkuda adalah ikan dan udang dari

laut. Produksi yang lain tidak ada. Pendistribusikan produk ini dilakukan para nelayan di desa itu juga, yaitu kepada tiga orang pedagang di pelataran. Pedagang inilah yang membawanya lebih lanjut ke Tanjungpura, dan bahkan ada yang terus dibawa ke Medan. Di samping itu ada pula pedagang yang datang ke Tapakkuda khusus dari Tanjungpura untuk membeli ikan asin.

Kebutuhan sehari-hari penduduk Desa Tapakkuda kecuali ikan, semuanya didatangkan dari luar. Kebutuhan pokok, seperti beras, gula, garam, dan minyak sampai ke desa itu melalui pedagang setempat yang membawanya dari Kota Tanjungpura. Sese kali memang ada juga penduduk yang langsung berbelanja ke Tanjungpura, terutama bila ada keperluan pesta, dan pada saat menjelang hari raya. Sayur dan buah-buahan, seperti bayam, daun ubi, kangkung, pepaya, nenas, dan pisang didatangkan dari Desa Getek yang berjarak sekitar satu jam perjalanan perahu bermesin dari Tapakkuda. Sayur dan buah-buahan ini secara tetap sekali dua hari dibawa langsung oleh pedagang dari Desa Getek, dan menjualnya secara borongan kepada pemilik kedai yang ada di Tapakkuda.

Selain kebutuhan pangan untuk hidup sehari-hari, penduduk juga memerlukan kebutuhan lain, seperti pakaian. Secara berkala ke desa ini juga datang pedagang kain, pedagang pakaian jadi atau pedagang kelontong lainnya yang berjualan membuka pasar musiman di emperan kedai penduduk. Pedagang sandang ini, umumnya, berasal dari Tanjungpura dan merupakan pedagang keliling di desa-desa pantai. Pedagang keliling ini akan bejualan ke Tapakkuda bila mendengar hasil tangkapan ikan nelayan sedang banyak. Hanya pada saat menjelang hari raya, sebagian besar penduduk berusaha untuk membeli sendiri pakaian ke Tanjungpura.

TABEL II. 1
JUMLAH PENDUDUK DAN KEPALA KELUARGA MENURUT
LORONG DI DESA TAPAKKUDA, 1984

LORONG	JUMLAH			JIWA/KELUARGA
	LK	PR	LK + PR	
LORONG I	45	38	83	6,4
LORONG II	101	97	198	5,5
LORONG III	105	108	213	5,6
LORONG IV	158	153	311	4,6
LORONG V	53	56	109	5,0
JUMLAH	462	452	914	5,1

Sumber : Kartu rumah Tangga, 1984

TABEL II. 2
JUMLAH DAN SUSUNAN PENDUDUK MENURUT
JENIS KELAMIN
DI DESA TAPAKKUDA, 1980 s/d 1984

TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	TINGKAT PERTUMBUHAN
1980	428	408	836	3,1%
1981	435	427	862	1,9%
1982	441	437	878	2,4%
1983	460	439	899	1,7%
1984	462	452	914	

Sumber : Kantor Kepala Desa Tapakkuda, 1984

TABEL II. 3
PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI DESA TAPAKKUDA, 1984

KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH LK + PR
	LK	PR	
0 - 5	99	109	208
6 - 13	84	79	163
14 - 20	78	80	158
21 - 55	179	169	348
56 - 65	16	12	28
65 tahun ke atas	6	3	9
J u m l a h	462	452	914

Sumber : Kartu Rumah Tangga, 1984

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN/LORONG
DESA TAPAKKUDA, 1984
(KEPALA KELUARGA)

LORONG	JENIS PEKERJAAN				JUMLAH
	Nelayan	Buruh	Pedagang	Pegawai	
LORONG I	13	—	—	—	13
LORONG II	32	1	2	1	36
LORONG III	31	1	5	1	38
LORONG IV	64	—	3	2	69
LORONG V	18	1	3	—	22
J U M L A H	158	3	13	4	178

Sumber : Kartu Rumah Tangga, 1984

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA/LORONG
DI TAPAKKUDA, 1984
(K K)

LORONG	AGAMA		JUMLAH
	ISLAM	BUDHA	
LORONG I	12	1	13
LORONG II	35	1	36
LORONG III	36	2	38
LORONG IV	67	1	68
LORONG V	17	5	22
J U M L A H	167	11	178

Sumber : Kartu Rumah Tangga, 1984

BAB III

WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN

Pemukiman di lingkungan perairan diartikan sebagai sekelompok rumah tempat tinggal bersama prasarana dan sarananya yang merupakan kesatuan dalam hal keruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Lebih penting lagi adalah penghidupan penghuninya berorientasi ke hamparan air. Hamparan air itu dapat berupa laut, sungai, danau, rawa, dan waduk.

Tinjauan mengenai adaptasi bertolak dari wujud fisik yang mencakup masing-masing dan keseluruhan rumah tempat tinggal, serta penggunaan/pemanfaatan hamparan air sebagai sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, dan cuci).

A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

1. Pertapakan/Situs

Tapak rumah tempat tinggal di Desa Tapakkuda tidak langsung pada hamparan air, tetapi di darat yang berdampingan dengan hamparan air yang bersangkutan. Tampaknya warga Tapakkuda hanya memperhitungkan pengaruh pasang surut di sepanjang dataran pantai dalam membangun rumah, tidak begitu memperdulikan pengikisan air laut yang baru terlihat dalam jangka waktu yang relatif panjang (Gambar 8).

Perhitungan itu terwujud dalam bentuk pembangunan rumah panggung dengan ketinggian tiang sedemikian rupa sehingga lantainya tidak terjangkau oleh pasang terbesar yang pernah dialami mereka. Pemukiman itu pun dibangun di daratan pantai bagian utara pulau. Dekatnya dengan garis pantai dianggap lebih memudahkan kegiatan produksi daripada membangunnya jauh ke dalam pulau. Akan tetapi beberapa puluh tahun kemudian tapak rumah mereka mulai dikikis air laut. Mereka pun menggeser rumahnya ke arah selatan, dan peristiwa ini telah terjadi beberapa kali. Orang tua yang berumur 60 – 70 tahun telah mengalami pemindahan lokasi perumahan sebanyak 5 – 6 kali.



Gambar 8 : Bekas pertapakan Desa Tapakkuda
Sumber : Perekaman, 1984

2. Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang dipergunakan untuk rumah tempat tinggal adalah berbagai jenis kayu, tepas, seng, rumbia, dan nipah. Bagian-bagian rumah terdiri atas tiang pancang, lantai, dinding, kerangka, kosen, daun pintu, dan jendela, serta atap. Kondisi ekonomi warga serta pengetahuan tentang pengaruh lingkungan digunakan sebagai dasar keputusan pemilihan bahan untuk bagian-bagian bangunan rumah. Pengetahuan itu sendiri bersumber pada pengalaman.

a. *Tiang Pancang.*

Selain ditancapkan ke dalam tanah, tiang pancang terendam air laut selama pasang dan kering selama surut. Sebagai tiang pancang, penduduk menggunakan kayu nirih dan kayu nibung. Selain banyak tumbuh di sekitar Pulau Tapak Kuda, keduanya merupakan jenis kayu lokal yang dianggap paling kuat, yaitu 7 – 12 tahun untuk nirih dan 10 – 12 tahun untuk kayu nibung.

Untuk mempertinggi daya tahan kayu nirih, penduduk merendamnya terlebih dahulu ke dalam lumpur

sebelum dipergunakan sebagai tiang pancang. Selain daripada itu, penduduk menebang pohon nirih yang akan digunakan sebagai tiang pancang pada hari-hari bulan gelap. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa pada hari-hari demikian, binatang hama, seperti bubuk, anai-anai, dan rayap tidak berada di Pulau Tapak Kuda dan perairan sekitarnya. Dengan kata lain pohon nirih itu sedang tidak mengandung hama yang dapat mengurangi daya tahannya.

Kayu nibung berbatang lurus dan penduduk mengenalnya sebagai nibung gajah, nibung biasa, dan nibung udang. Batang nibung gajah lebih besar daripada nibung biasa, dan nibung biasa lebih besar daripada nibung udang. Makin tua umurnya makin besar pula daya tahannya sebagai tiang pancang rumah.

b. *Lantai Rumah.*

Bahan untuk lantai rumah tempat tinggal yang digunakan penduduk adalah kayu nibung dan kayu beberah. Selain tahan air, kayu nibung yang digunakan sebagai lantai makin lama makin licin dan halus. Untuk keperluan lantai ini kayu nibung dibelah dua atau empat, kemudian bagian luarnya dikikis, bagian dalam dan kedua sisinya diratakan supaya gelaran bilah-bilahnya benar-benar rapat, serta "ruji-rujinya" tidak melukai kaki.

Beberah digunakan sebagai lantai oleh warga yang tidak mampu, walaupun ia tahu ketahanannya kurang dan menyusut sehingga kelak menjadi renggang. Proses penyusutan menimbulkan suara berisik sehingga sering menakutkan anak kecil.

c. *Dinding Rumah.*

Penduduk Desa Tapakkuda menggunakan rumbia, nipah, tepas, dan beberah sebagai dinding. Daun nipah dan daun rumbia telah digunakan sejak dahulu, terutama karena pohonnya banyak tumbuh di pulau itu dan di sekitarnya, dapat diambil secara bebas, serta mudah mengayam dan memasangnya. Kalaupun harus dibeli harganya relatif murah. Daya tahannya hanya 2 - 3 tahun.

Tepas adalah anyaman bilah-bilah bambu yang dipotong-potong sepanjang 1,5 – 2 meter. Bambu itu tiba di Tapakkuda melalui Batang Serangan dan harganya relatif murah.

Kualitas beberapa baik sebagai lantai maupun dinding sangat rendah, harganya relatif murah, ringan, mudah diketam dan dipaku. Walaupun demikian, daya tahannya sebagai dinding hampir seimbang dengan daya tahan tiang pancang rumah. Artinya ketika dinding lapuk, tiang pancang pun mulai membusuk.

d. *Kerangka Rumah, Kosen, Pintu, dan Jendela*

Bahan kerangka rumah dipilih sedemikian rupa sehingga ketahanannya sama dengan tiang pancang. Bahan kosen, daun pintu, dan daun jendela biasanya dari jenis kayu yang sama pula. Dewasa ini daun jendela dari kaca mulai banyak dipakai. Selain dapat menahan angin kencang jendela kaca masih dapat memasukkan cahaya ke dalam rumah.

e. *Atap Rumah*

Penduduk Desa Tapakkuda mengenal beberapa jenis bahan atap, seperti rumbia, nipah, dan seng. Atap rumbia dan nipah menyerap panas matahari sehingga bagian dalam rumah relatif sejuk pada siang hari. Jika hujan turun tidak menimbulkan kebisingan.

Dewasa ini lebih dari separuh rumah telah menggunakan seng sebagai atap, terutama karena lebih tahan lama daripada rumbia dan nipah, tetapi suhu udara dalam ruangan menjadi lebih panas pada siang hari. Biasanya atap seng hanya untuk rumah induk, sedangkan dapur menggunakan rumbia atau nipah.

3. **Tata Ruang, Lingkungan dan Rumah**

a. *Bentuk Rumah dan Tinggi Lantai*

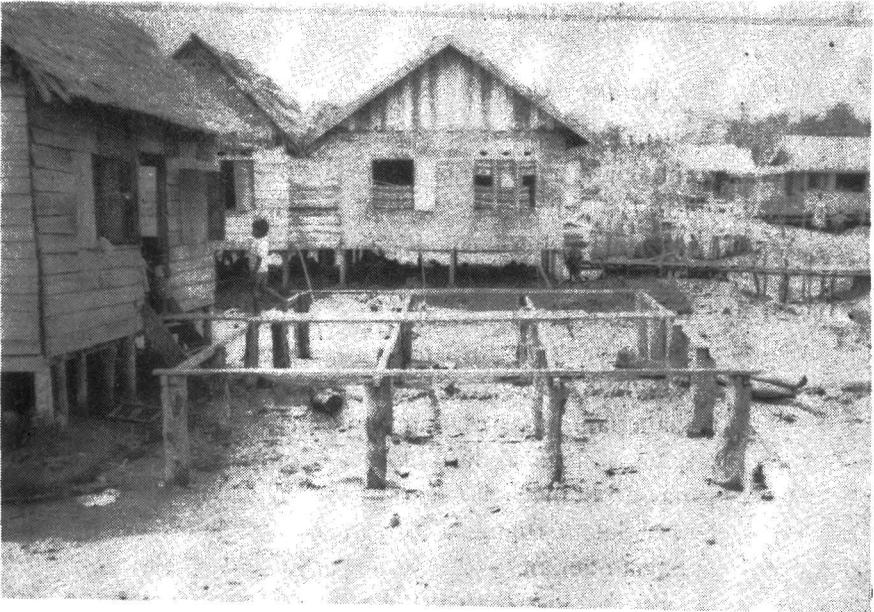
Umumnya bentuk denah rumah tempat tinggal adalah empat persegi panjang. Rumah didirikan di atas tiang pancang setinggi 1 – 1,20 meter dari permukaan air pasang mati atau timpas (Gambar 9).

Tinggi lantai sendiri 15 – 25 cm di atas permukaan hamparan air pada saat pasang. Anehnya mereka tidak membuatnya lebih tinggi untuk menghindari genangan air pasang perbani setinggi 5 – 15 cm di atas lantai.

b. *Jarak Rumah Dari Batas Perairan dan Halaman*

Jarak antara deretan rumah terluar dari tepi sungai adalah 5 – 15 meter. Akan tetapi di sekeliling kelompok beberapa rumah terdapat parit yang selalu berair yang berbatasan dengan timbunan tanah sebagai badan jalan.

Halaman yang terdapat antara bangunan rumah dan parit terendam dua kali sehari sesuai dengan frekuensi pasang dan surut. Oleh karena itu hanya jalan di depannya yang senantiasa kering karena merupakan timbunan tanah yang cukup tinggi. Di jalan inilah anak-anak bermain (Gambar 10).



Gambar 9. Pertapakan rumah dan tiang pancang.
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 10 Pemukiman di Desa Tapakkuda
Sumber : Perekaman, 1984.

c. *Tata Ruang dalam Rumah*

Rumah tempat tinggal di Desa Tapakkuda, menurut pembagian ruangnya, dapat dibedakan atas dua macam, yaitu "rumah dengan empat bagian ruangan" dan "rumah dengan dua bagian ruangan". Rumah dengan empat bagian ruangan mempunyai anjungan, rumah induk, dapur, dan tempat mengincah. Rumah dengan dua bagian ruangan mempunyai ruang muka dan tempat mengincah.

Bentuk anjungan adalah empat persegi, terletak di bagian paling depan. Umumnya, ruangan diberi dinding sebatas pinggang dari lantai. Dinding itu adalah papan yang dipasang agak jarang sehingga hembusan angin terasa dalam ruangan. Biasanya anjungan tidak berpintu di bagian depan.

Rumah induk terdiri atas dua ruang, yaitu ruang tamu dan kamar tidur. Di dalam ruang tamu terdapat seperangkat kursi tamu atau gelaran tikar. Di dinding biasanya terlihat kalender, gambar keluarga, dan beberapa hiasan.

Ruangan tamu beberapa rumah berisi mesin jahit, radio, televisi, dan lemari pakaian.

Selain sebagai tempat menerima tamu, ruangan tamu juga digunakan sebagai ruang keluarga, ruang makan, dan tempat tidur tamu lelaki serta anak lelaki yang sudah besar. Tamu perempuan biasanya tidur di kamar bersama isteri tuan rumah atau pun bersama anak gadisnya.

Kamar tidur terutama diperuntukkan bagi suami dan isteri, serta anak yang masih kecil. Lemari tempat barang berharga terdapat di sini.

Ruang dapur selain sebagai tempat memasak juga menjadi tempat peralatan dapur dan tempat menyimpan bahan keperluan dapur. Biasanya ruang dapur itu dilengkapi dengan sebuah balai-balai, tempat anak kecil ketika ibu sedang sibuk.

Tempat mengincah adalah ruang yang terletak di bagian paling belakang. Di sinilah anggota keluarga mencuci pakaian dan piring, mandi, dan juga sebagai jamban.

Telah disinggung di depan bahwa rumah dengan dua ruangan terdiri atas ruang muka dan tempat mengincah. Ruang muka berfungsi sebagai kamar tamu, kamar tidur, kamar makan, ruang untuk melaksanakan segala kegiatan dapur. Biasanya rumah dengan ruang muka ini dihuni oleh penduduk yang baru berkeluarga. Fungsi tempat mengincah sama dengan yang ada pada rumah dengan empat bagian ruangan.

4. Orientasi

Menurut kepercayaan penduduk Tapakkuda, rumah dan pintu utama harus menghadap ke kiblat atau ke arah matahari terbenam. Arah ini memberi rasa aman, kesehatan, dan kesejahteraan pada penghuni. Apabila bertentangan dengan kiblat rumah menjadi panas, dalam arti menimbulkan percekocokan antaranggota keluarga.

Dalam kenyataan sekarang, arah dan tata letak rumah ditentukan sedemikian rupa supaya dapat mengatasi luapan air di waktu pasang, yaitu menimbun tanah menjadi jalan dan bekas galiannya menjadi parit penampung luapan air sehingga tidak cepat menggenangi halaman rumah. Sistem jalan dan parit inilah kemudian yang menentukan arah dan tata letak rumah.

Jadi, umumnya rumah tempat tinggal menghadap ke "pasar" (jalan), baik yang "sejajar pasar" (letaknya sejajar dengan jalan). Jika terlanda juga oleh luapan air pasang, terutama pasang perbani, penduduk mempergunakan "serumpu" (sampian kecil) untuk bepergian dalam desa. Halaman rumah dan jalan dihubungkan dengan jembatan kecil.

B. SUMBER PRODUKSI

Sebagai sumber produksi, hamparan air menyediakan dua kategori sumber daya alam, sumber daya alam hayati, dan sumber daya alam mineral. Sumber daya alam hayati dapat diperinci menjadi hewan dan tumbuhan. Hewan dapat diperinci lagi menjadi ikan dan bukan ikan, sedangkan tumbuhan ada yang melayang, mengapung, dan berakar pada dasar perairan. Sementara sumber daya alam mineral ada yang berupa larutan dan ada pula sebagai bagian dari dasar perairan.

Sumber daya alam yang menjadi inti kegiatan produksi penduduk Tapakkuda di perairan sekitar pemukiman mereka hanyalah sumber daya alam hayati hewan. Pengetahuan mereka mengenai sumber daya alam yang lain belum mampu memberi jalan kepada kegiatan produksi yang dapat menompang kehidupan mereka.

Pengetahuan warga masyarakat Tapakkuda mengenai berbagai aspek sumber daya alam hayati cukup luas.

1. Jenis Ikan dan Jenis Bukan Ikan

Jenis dan macam yang hidup di perairan sekitar Pulau Tapak Kuda yang diketahui penduduk cukup banyak dan rinci, yaitu jenis ikan iyu (bandit, blangkas momok, parang, pasir, sanggul, toke, dan tongkat); jenis ikan pari (burung, beting, bintang, dedap, elang, harimau, kaluk, dan lalat); jenis ikan temenung (kedera, kedah, dan kuring); jenis ikan plata (bulat, lambuk, dan minyak); jenis ikan bawal (hitam, putih, dan tampak); jenis ikan kakap (bebek, batu, dan merah); jenis ikan lainnya (alu-alu, bunga air, belahan tiram, belanak, buntal, baru-baru, bedukang, cincaru, gertang, gulama, gerpuh, gerut-gerut, gendang-gendang, kerapuh, kebas, kelisi, ketang surat, ketang bunga, kekek, kapas-kapas, lumba-lumba, lembu, merah, nyiur, penang, rapang, senohong, selumbu,

salam, seriding, selangkat, senangin, sembilang, talang, temberas, todak laut, tebal pipi, tuka-tuka, dan tudung tempayan).

Selain jenis ikan, penduduk juga mengetahui cukup banyak jenis dan macam hewan air bukan ikan. Beberapa jenis di antaranya adalah ketam, ubur-ubur, kerang, kepah, siput, dan udang. Perinciannya adalah sebagai berikut; ketam (angin, batu, bintang, dan nyiur); ubur-ubur (ampai, botol, cendol, nangka, nipah, taik ayam, dan tenggara); kerang (sulu, batu, dan tunjang); kepah (gayam, lokan, putih, remis, dan seting); siput (barai, blitung, bintang, geronggong, kemudi, menterang, panggang pulut, dan pisau lipat); dan udang (beras, galah, gantung, harimau, kapur, kelong, kepala upih, pi ai, siring/kecepe, dan tanggung).

2. **Pertanda Tentang Keberadaan Ikan**

Ada tidaknya ikan di bawah permukaan hamparan air, umumnya, tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Berbagai pertanda tentang keberadaan ikan di perairan dimiliki oleh nelayan Tapakkuda.

Pengalaman nelayan Tapakkuda menunjukkan bahwa kehadiran ikan tertentu di suatu perairan berarti juga kehadiran banyak ikan lainnya di tempat itu sehingga menjadi sasaran kegiatan nelayan. Ikan yang dianggap membawa keberuntungan itu ialah pari kaluk, iyu blankas, dan paus. Ketiga jenis ikan ini sering disebut penduduk sebagai ikan pengiring. Sebaliknya pengalaman nelayan memperlihatkan bahwa di mana ada ikan lumba-lumba di situ tidak ada ikan lainnya. Mereka percaya bahwa ikan yang lain menyingkir bila melihat ikan lumba-lumba.

Lokasi tertentu yang menurut nelayan kaya akan ikan adalah kerangka kapal di pasar laut dan batu karang. Di perairan sekitar Tapakkuda penduduk mengetahui lokasi bekas kapal tenggelam dan lokasi itu sering mereka jadikan tempat menangkap ikan.

Petunjuk lain tentang adanya kerumunan ikan dan dekat dengan permukaan air ialah burung camar atau burung elang. Keduanya adalah pemakan ikan segar dan memiliki penglihatan yang tajam. Kemampuan burung ini untuk melihat mangsanya dimanfaatkan nelayan Tapakkuda untuk menangkap ikan.

Selain daripada itu warna air laut yang merah menandakan di situ terdapat udang kecapai. Sementara itu, jenis ikan tertentu yang besar menurut pengalaman nelayan, berada di laut yang dalam, dan ini berarti bahwa lokasinya berada di tengah laut. Sebaliknya, jenis ikan yang kecil berada di laut dangkal, dan ini berarti lokasinya, biasanya, berada di tepian perairan. Dalam pada itu, nelayan yang ingin menangkap ketam atau kepiting batu harus mencarinya di paluh kecil yang berhutan bakau. Nelayan mengetahui bahwa yang dimakannya adalah daun pohon bakau.

Nelayan Tapakkuda menganggap penangkapan ikan dapat dilakukan di semua bagian perairan. Mereka tidak mempercayai sesuatu lokasi yang ditabukan.

3. Musim dan Pasang Surut

Nelayan Desa Tapakkuda mengenal tiga musim setiap tahun, dan musim ini berkaitan dengan munculnya atau lebih dominannya ikan tertentu. Ketiga musim ini adalah musim barat, musim timur, dan musim sembang timur.

a. *Musim*

Musim barat, menurut warga Tapakkuda berlangsung pada bulan-bulan Oktober, November, Desember, dan Januari. Selama musim barat ini ikan gembung, udang ke-long, dan udang kapur banyak terdapat di perairan Tapakkuda.

Musim "sembang timur" (peralihan dari musim barat ke musim timur) terjadi pada bulan-bulan Pebruari, Maret, April, dan Mei. Perairan Tapakkuda, selama musim ini kaya akan ikan tengkerong, seludu, dan tenggiri.

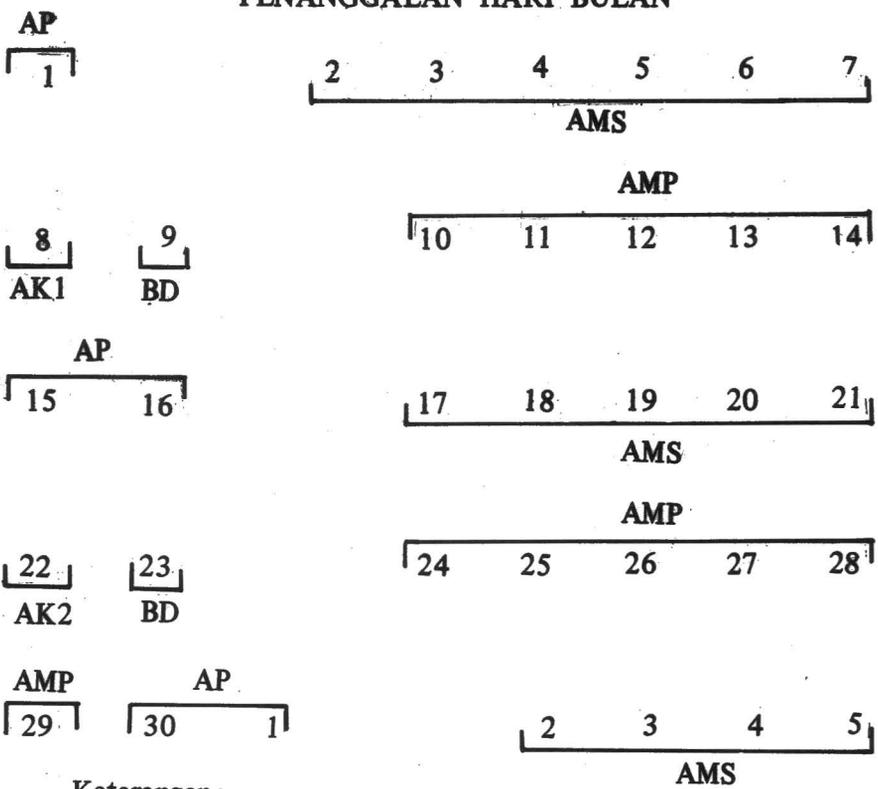
Musim timur yang sering juga disebut musim tenggara berlangsung pada bulan-bulan Juni, Juli, Agustus, dan September. Dalam musin ini perairan Tapak Kuda kaya akan bawal, teri, gembung, tongkol, senangin, merah, otek, kerapuh, kepiting, dan udang kecapai.

b. *Pasang Surut*

Penduduk Desa Tapakkuda pun mengetahui siklus pasang dan surut yang dihubungkan dengan hari bulan. Dalam setiap bulan pasang dan surut mereka bedakan atas "air pasang biasa" atau air laut mulai naik, "air penuh"

atau pasang penuh, yaitu permukaan air laut mencapai puncak tertinggi, "surut biasa" atau awal turunnya permukaan air, "air mati kekat" yaitu permukaan air laut mencapai titik terendah, dan "balik daun", yakni air berada dalam proses peralihan dari mati kekat menuju ke air pasang biasa. Hubungan antara kelima jenis air itu dengan tanggal hari bulan adalah sebagai berikut.

PASANG DAN SURUT BERDASARKAN
PENANGGALAN HARI BULAN



Keterangan:

- AMP : Air mulai pasang
- AP : Air penuh
- AMS : Air mulai surut
- AK : Air kekat (surut terendah)
- BD : Balik daun
- 1 : Terang bulan
- 2 : Gelap bulan

Air surut terjadi pada tanggal 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 17, 18, 19, 20, 21 hari bulan. Air pasang terjadi pada tanggal 10, 11, 12, 13, 14, dan 24, 25, 26, 27, 28, 29 hari bulan. Air mati kekat terjadi pada tanggal 8 dan 22 hari bulan, sedangkan mati daun (peralihan dari mati kekat ke pasang) terjadi pada tanggal 9 dan 23 hari bulan. Sementara itu pasang penuh selalu bertahan sampai dua hari setiap priode, yaitu pada tanggal 15, 16, dan tanggal 30, 1 hari bulan.

Periode jenis air berdasarkan tanggal hari bulan itu berkaitan dengan aktivitas nelayan Desa Tapakkuda setiap hari. Masa paceklik adalah pada penghujung air surut, air mati kekat, dan balik daun yang berjumlah 10 hari setiap bulan. Sebaliknya peridode produktif adalah pada jenis air mulai pasang, air pasang penuh dan 2 – 3 hari awal air surut. Jumlahnya 20 hari setiap bulan.

4. Peralatan

Jenis-jenis peralatan yang dipergunakan penduduk Desa Tapakkuda dalam kegiatan penangkapan ikan berbeda-beda menurut jenis ikan atau bukan ikan yang ingin ditangkap. Beberapa di antara alat penangkap ikan itu adalah pancing, jaring, pukot, sondong, tangkul ambai, dan belat. Masing-masing jenis alat itu terdiri atas beberapa macam.

a. *Pancing*

Pancing yang digunakan nelayan Tapakkuda ada 10 macam, masing-masing untuk menangkap ikan tertentu dengan menusukkan umpan pada mata pancing itu.

- 1) "Pancing bermata nomor 20" dipergunakan untuk menangkap ikan gulama dengan umpan "punpun" (sejenis cacing laut) di sungai dan dekat pantai laut. Talinya adalah tali atom.
- 2) "Pancing bermata nomor 18" dipergunakan untuk memancing ikan duri dan ikan jenahar, dan umpannya adalah udang kepala baik yang hidup maupun yang mati. Pancing ini biasanya dipakai di sekitar pancang-pandang ambai di sungai yang mengandung banyak kayu lapuk, dan di sekitar pantai.

- 3) "Pancing bermata nomor 13" dipergunakan untuk memancing ikan kerapuh dan ikan jenahar dengan umpan udang hidup. Pancing ini biasanya dipakai di jermal dan tangkul di laut. Tali pancing adalah "tali atom".
- 4) "Pancing bermata 6" dipergunakan untuk memancing ikan merah, ikan iyu dan ikan seludu dengan memakai umpan ikan yang dipotong-potong atau cumi-cumi. Biasanya dipakai di tengah laut.
- 5) "Pancing tunda atau pancing bermata nomor 1" dipergunakan untuk memancing segala jenis ikan di tengah laut dengan umpan ikan alu-alu atau ikan tenggiri. Satu kepala pancing biasanya terdiri atas 50 – 100 mata pancing, dan pengikatnya adalah kawat yang ditarik pakai sampan atau bot.
- 6) "Pancing bermata nomor 9" dipergunakan untuk memancing ikan tongkol di tengah laut dengan umpan bulu ayam putih yang dikaitkan pada mata pancing. Satu kepala pancing biasanya terdiri atas 30 – 50 mata pancing dengan tali pengikatnya kawat ditarik pakai bot.
- 7) "Pancing bermata nomor 14 atau pancing sembat" dipergunakan untuk memancing ikan plata, ikan gembung dan ikan tamban. Satu kepala pancing terdiri atas 10 – 12 mata pancing. Umpannya adalah bulu ayam putih yang dikaitkan di setiap mata pancing. Pancing sembat biasanya dipasang di "tuasan" (kumpulan rumpun bambu yang hanyut di laut).
- 8) "Pancing layang" dipergunakan untuk memancing ikan senangin, ikan gibal, ikan talang, dan ikan gerpuh dengan umpan berupa ikan temenung kedera yang hidup. Pancing ini biasanya dipasang di sungai yang agak dalam dan di sekitar jermal.
- 9) "Pancing joran" dipergunakan untuk memancing ikan jenahar, ikan kerapuh, ikan sembilang, dan ikan bedukang di tempat-tempat yang dangkal baik di pinggir laut maupun di tepi pantai. Umpannya adalah udang. Pancing ini memakai gagang yang panjangnya 1,5 – 2 meter.

- 10) "Pancing rawai dengan mata pancing nomor 6" terdiri atas 6 – 10 kepala, sedangkan setiap kepala mempunyai 100 buah mata pancing. Pancing ini dipergunakan untuk memancing segala jenis ikan yang terdapat di tengah laut dengan umpan berupa segala jenis ikan.

b. *Jaring*

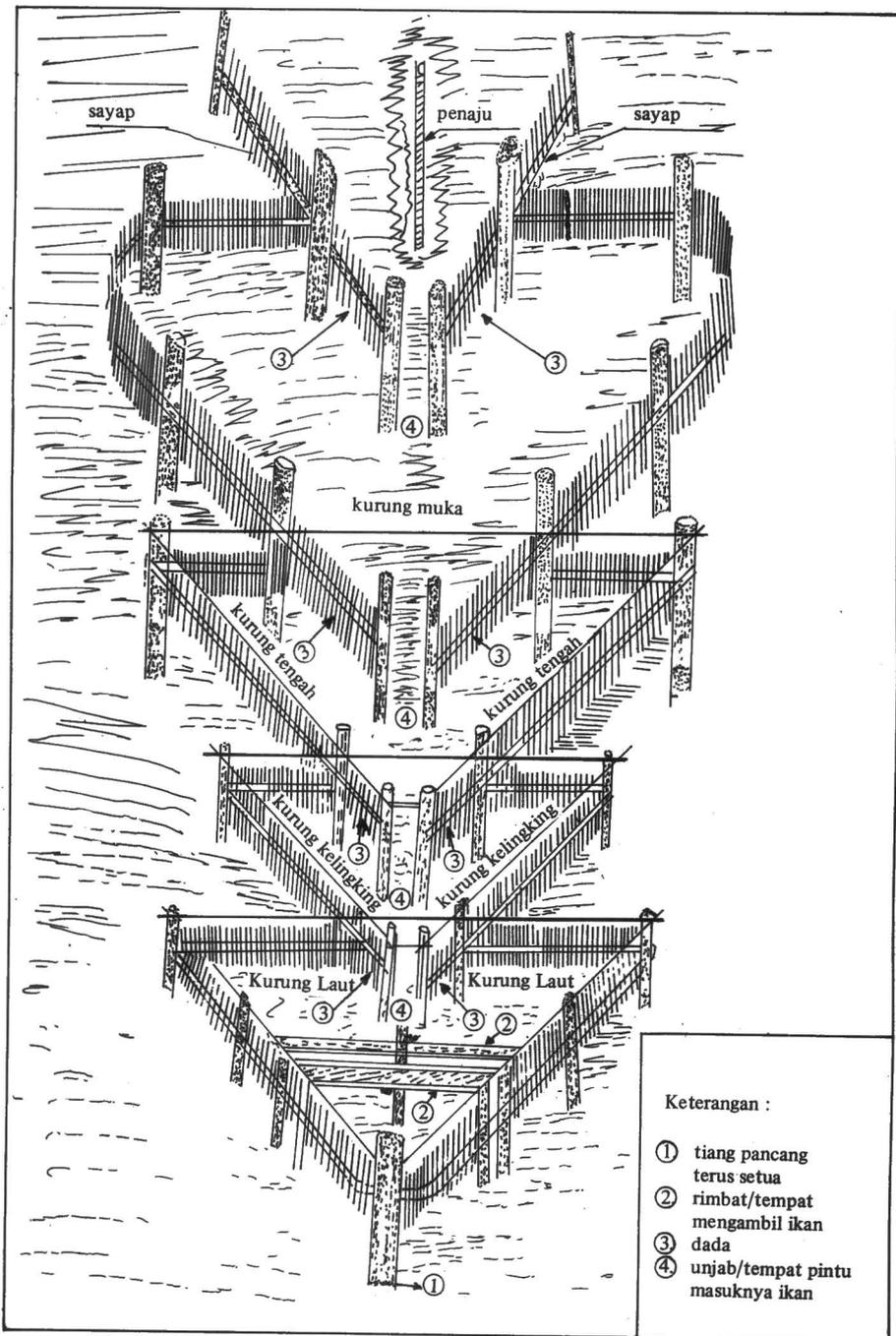
Jaring terdiri atas beberapa macam ukuran mata jaring sesuai dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Karena itu sering diberi nama menurut jenis ikan yang ditangkap, seperti jaring senangin, jaring bawal, jaring belanak, jaring kedera, jaring siakap, jaring ketam, dan jaring udang. Jaring udang ada dua macam, yakni jaring udang kelong dan jaring udang kapur.

Nelayan Tapakkuda tidak membuat jaring, tetapi memesannya di Kota Tanjungpura sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Perbaikan dapat mereka lakukan sendiri.

c. *Belat*

Belat adalah sejenis penangkap (sero di perairan Jakarta). Belat ada dua macam, yaitu belat dalam (belat tengah) yang dipasang di tengah laut, dan belat tepi (belat gerdong) yang dipasang di tepi laut yang dangkal (gambar 11, 12).

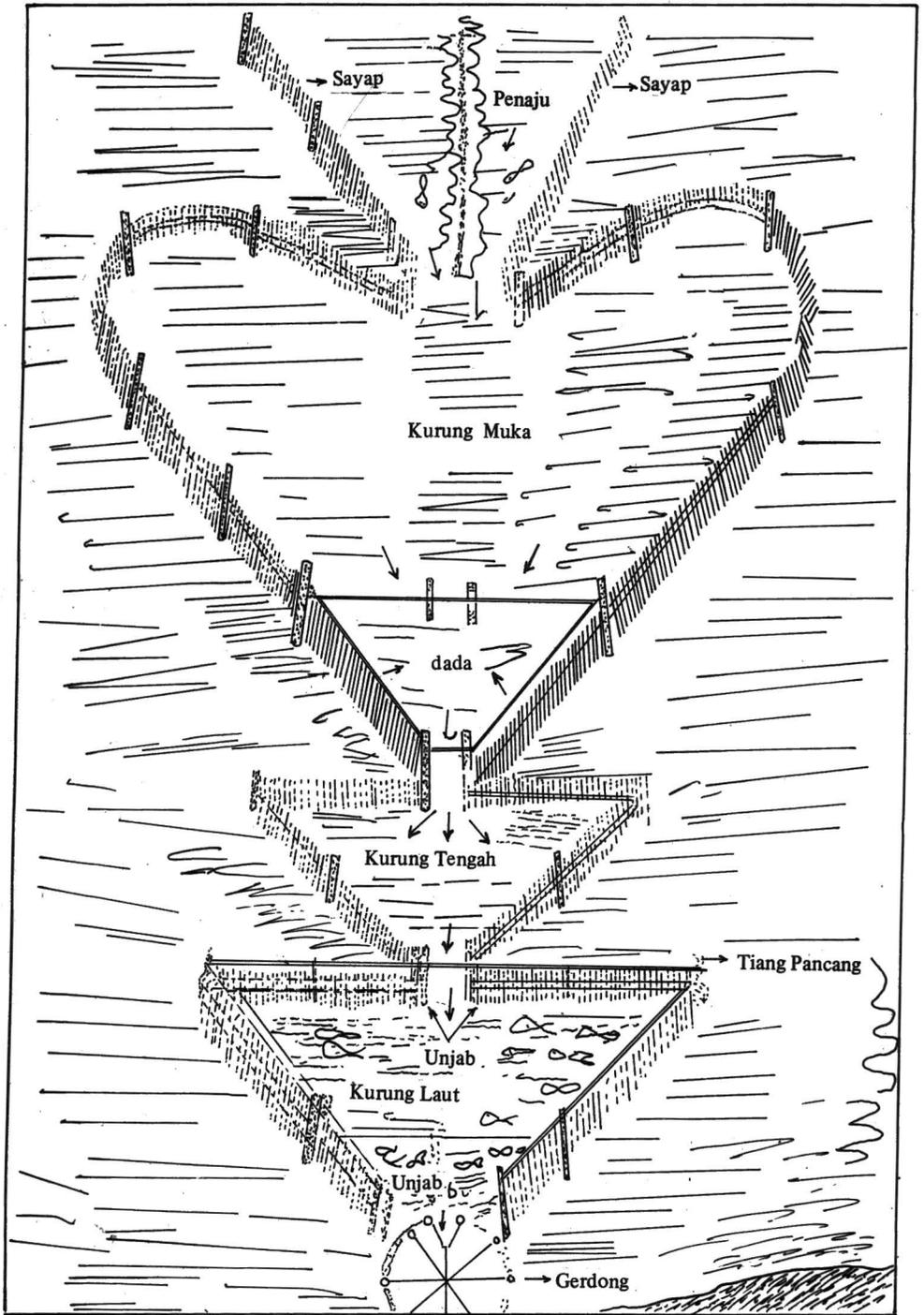
Setiap belat memerlukan 100 – 300 belangkai tua (lebih kuat) dengan garis tengah 6 – 8 cm. Harganya Rp. 400 – Rp. 500/batang. Biasanya, setiap batang bambu dipotong menjadi dua bagian, yaitu bagian pangkal dan bagian ujung. Masing-masing potong dibelah, baik dengan cara bilah piring (kulit bambu dan pulurnya menjadi satu) maupun bilah kulit (kulitnya saja yang diambil). Dengan bilah piring, potongan pangkal menjadi 35 bilah dan potongan ujung menjadi 20 bilah, dengan bilah kulit potongan pangkal hanya menjadi 18 – 20 bilah.



Keterangan :

- ① tiang pancang
terus setua
- ② rimbat/tempat
mengambil ikan
- ③ dada
- ④ unjab/tempat pintu
masuknya ikan

Gambar 11 Belat dalam/belat tengah



Gambar 12 Belat tepi/belat gerdong

Kemudian belahan bambu sebanyak 1.000 – 3.000 bilah itu direndam ke dalam air laut di tepi pantai selama 15 hari agar mengandung garam dengan rasa asin dan masam sehingga "bubuk" (sejenis binatang kecil di laut yang sangat suka makan bambu) tidak lagi memakan dan merusaknya. Dengan demikian, daya tahan bilah bambu makin lama. Setelah itu, bilah bambu dijemur selama 3 – 5 hari.

Selanjutnya bilah-bilah bambu dijalin dengan memakai rotan kecil (rotan abu, rotan elang, rotan bakau, rotan getah) sebagai pengikat. Panjang setiap jalinan sedemikian rupa agar mudah diangkat ke laut dan dipasang. Hubungan antar jalinan adalah sejumlah tiang dari kayu bakau yang ditancapkan ke dasar perairan. Dengan istilah setempat, tiang itu disebut "terus setua".

Pembuatan belat dilakukan oleh bapak/suami dibantu oleh ibu/isteri, dan anak lelaki yang sudah besar. Anak lelaki ikut juga sewaktu pemasangannya di laut, pengambilan hasil, dan perawatan. Jika anak lelaki yang besar tidak ada, pemasangan dan pembongkaran belat memerlukan bantuan orang lain.

Setelah itu, belat diangkut dengan sampan atau perahu motor ke perairan laut yang diduga banyak ikannya. Mula-mula, "terus setua" yang merupakan tiang pancang utama dipancangkan ke dasar laut sedalam satu meteran setelah dimanterai dan didoai kepada penguasa laut agar penangkapan ikan berhasil tanpa gangguan. Selanjutnya satu per satu lembaran jalinan bilah bambu "dikambuh" (diikatkan) sedemikian rupa sehingga keseluruhannya merupakan seri lima corong, mulai dari penaju, kurung muka, kurung tengah, kurung kelingking, dan kurung laut. Ikan yang terperangkap, terutama diambil dari kurung laut (Gambar 12).

Pengetahuan tentang belat dibawa oleh leluhur mereka dari Penang dan Kedah (Malaysia), yang diwariskan dari satu generasi ke generasi.

Pembuatan belat memerlukan biaya yang besar dan waktu pembuatan yang relatif lama, namun hasil ikan yang diperoleh cukup banyak. Lagi pula pengambilan

hasil dapat dilakukan setelah belat terpasang selama 20 hari dalam sebulan dan tidak perlu ditunggu. Dengan demikian, pemilik belat mempunyai waktu untuk melakukan penangkapan ikan dengan alat penangkap jenis lain.

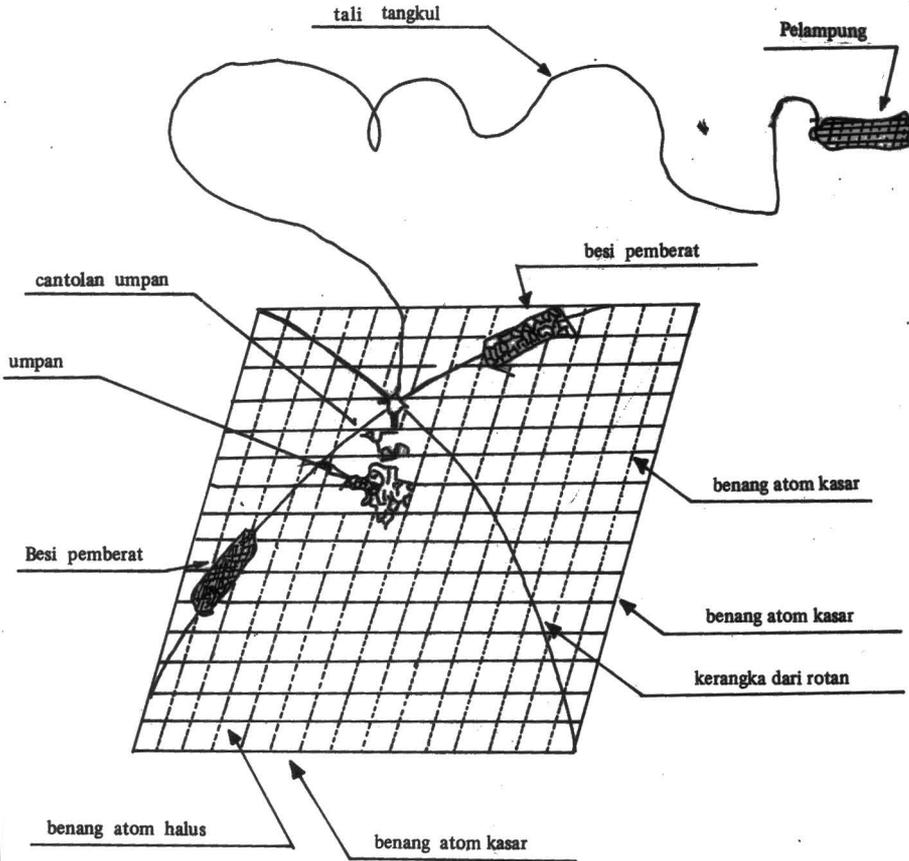
d. *Tangkal*

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pembuatan tangkul antara lain adalah rotan, batu pemberat, benang atom, dan pelampung. Dua potong rotan ditindihkan satu dengan yang lain secara diagonal sehingga keempat ujungnya membentuk bujur sangkar. Titik tindih diikat dengan tali atom atau dipaku. Keempat ujung rotan dihubungkan dengan benang atom yang kasar sebagai bingkai. Kedua pasang bingkai yang berlawanan diisi dengan benang atom yang lebih kecil dengan jarak 3 – 4 cm. Kedua ujung salah satu rotan diberi pemberat.

Selanjutnya benang nilon yang panjangnya 4 – 7 meter diikatkan pada titik Dempet kedua rotan dan ujung tali yang lain diikatkan pada pelampung. Tepat di bawah perpotongan rotan diikatkan mata pancing sebagai tempat umpan yang akan didekati dan dimakan oleh ketam/kepiting (Gambar 13). Umpan adalah potongan-potongan daging ikan, daging ular, atau daging biawak yang sedang membusuk. Bau busuk itulah yang merangsang ketam atau kepiting.

Tempat dan saat menangkul adalah tepi pantai ketika air pasang. Menangkul merupakan pekerjaan tambahan, dan umumnya dilakukan oleh anak-anak. Caranya adalah melemparkannya ke dalam air. Setelah sekitar 15 menit, pelampung diangkat sambil menarik tangkul untuk melihat apakah sudah ada ketam yang terperangkap.

Berlainan dengan jaring, tangkul dibuat oleh warga Tapakkuda sendiri. Sepanjang ingatan mereka bentuk tangkul tetap dari dulu sampai sekarang.



Gambar 13. Tangkul.

5. Produksi

Nelayan Tapakkuda mengukur produk tangkapannya dengan kilogram. Menurut perhitungan team peneliti melalui pengamatan di tangkahan tempat penjualan ikan dan udang, rata-rata hasil tangkapan adalah 1.300 kg ikan dan 150 kg udang setiap hari atau 8,23 kg ikan dan 0,95 kg udang/hari/keluarga.

Pada saat itu harga penjualan udang kelong adalah Rp. 3.500/kg dan harga ikan adalah Rp. 400/kg. Jadi penghasilan rata-rata setiap harinya adalah Rp. 6.610.—

Pembelian ikan dan udang itu adalah empat pedagang dari Desa Tapakkuda sendiri. Mereka membelinya di tempat tangkahan atau pelataran yang ada.

C. PRASARANA DAN SARANA TRANSPORTASI

1. Prasarana

Hamparan air merupakan prasarana transportasi yang relatif siap pakai dibandingkan dengan hamparan darat. Dalam pemukiman di lingkungan air dengan penghuni yang penghidupannya berorientasi pada hamparan air, pemanfaatan prasarana transportasi ini penting.

Hamparan air di tepi pantai, sungai, dan paluh merupakan tempat penambatan. Di setiap ujung jalan di tepi barat desa terdapat pelataran/tangkahan yang digunakan sebagai tempat penambatan sarana transportasi, terutama ketika pulang dari laut untuk menjual hasil tangkapan. Selain daripada itu pula tonggak-tonggak di sepanjang tepi perairan untuk menambat berbagai jenis perahu ketika perahu itu sedang tidak digunakan. Serempu, karena kecil, sering didaratkan atau ditaruh di kolong rumah.

Berkenaan dengan hamparan air sebagai prasarana transportasi ini, penduduk Tapakkuda percaya bahwa laut adalah tempat yang dihuni oleh banyak makhluk halus. Kesalahan yang dilakukan selama menggunakan prasarana transportasi berupa hamparan air ini dapat menimbulkan kemarahan makhluk halus sehingga mengancam keselamatan.

Kesalahan penggunaan itu berwujud sejumlah pantangan yang harus dihindari. Salah satu di antaranya adalah tidak

boleh membuang api dari atas perahu ke laut, baik api yang masih hidup maupun bara api. Membuang api ke laut dipercayai dapat mengenai tubuh mahluk halus yang sedang bermain-main.

Tidak dibenarkan pula menunjuk-nunjuk sesuatu benda aneh yang mungkin ada di air dari atas perahu karena dipercayai sebagai penjelmaan mahluk halus. Bila dilanggar, mahluk halus itu tersinggung lalu masuk ke dalam perahu dan mencederai orang yang menunjuk-nunjuknya.

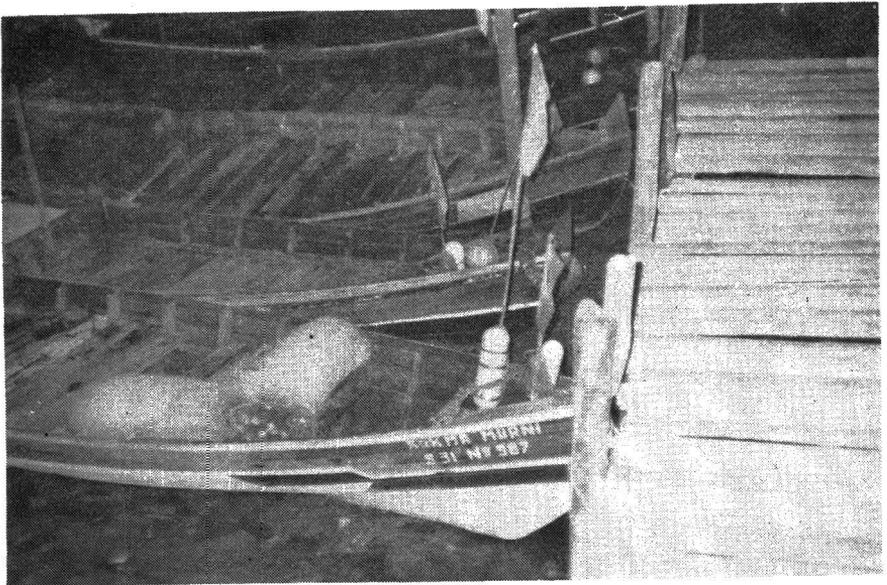
Pantangan lain adalah tidak dibenarkannya setiap orang memakai sepatu atau selop di dalam perahu yang digunakan untuk kegiatan menangkap ikan. Pelanggarannya dipercayai akan mengurangi hasil tangkapan. Akibat yang sama terjadi bila wanita hamil ikut dibawa.

Bila perahu sedang berjalan tidak dibenarkan ada tali dari dalam perahu yang keluar dan terseret di dalam air. Ini dipercayai akan menyebabkan mahluk halus di laut terpancing untuk mengganggu perahu, yaitu masuk ke dalam perahu melalui tali atau menarik tali perahu sampai tenggelam.

Penduduk Desa Tapakkuda dapat dikatakan tidak ada yang berani melanggar pantangan itu. Taruhannya adalah ancaman terhadap keselamatan pelayaran dan kegagalan usaha.



Gambar 14 Tangkahan
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 15 Penambatan
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 16 Tangkok penambat perahu.
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 17. Motor boat mengangkut bahan bangunan.
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 18. Motor boat mengangkut penumpang
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 19. Perahu bermesin tempel.
Sumber : Perekaman, 1984

2. Sarana Transportasi

a. *Arti Ekonomi dan Sosial*

Sarana transportasi air yang dimiliki warga Tapakkuda terdiri atas perahu bermesin tempel, perahu layar, "serumpu" (perahu dayung kecil), dan motor boat, berturut-turut sebanyak 150, 15, 90 dan 2 buah. Motorisasi telah memasuki Desa Tapakkuda seperti desa-desa nelayan lainnya di pantai Sumatera Utara.

Sarana transportasi itu digunakan dalam rangka kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial. Khusus untuk perahu, dalam rangka kegiatan ekonomi, nelayan menggunakannya untuk kegiatan menangkap ikan, udang, kepah, dan barai di tengah laut dan di pantai sekitar desa. Jika diperinci lebih lanjut penggunaan itu mencakup pengangkutan alat, pemasangan alat penangkapan dalam air dan pengangkutan hasilnya.

Untuk keperluan perikanan, nelayan dengan perahu bermotor tempel berangkat pukul 05.00, tiba di lokasi penangkapan pukul 07.00 – 08.00, dan kembali pukul 13.00. Jika berlayar ke Tanjungpura perlu waktu 5 – 6 jam. Sementara itu nelayan dengan perahu layar harus berangkat ke laut pada pukul 03.00 – 04.00 dinihari agar dapat menggunakan daya dorong angin darat, dan kembali pada petang hari. Kedua jenis perahu ini berawak dua orang lelaki berumur 14 – 60 tahun tanpa pembagian tugas. "Serumpun" (perahu dayung kecil) hanya melakukan kegiatan di hutan bakau berawak satu orang, lelaki atau wanita berumur 5 – 40 tahun, dan digunakan untuk menangkul, memancing, dan bermain-main oleh anak-anak tanpa terikat pada waktu tertentu.

Motor boat hanya digunakan untuk angkutan Tanjungpura – Tapakkuda dengan waktu tempuh 3 – 4 jam. Jika dari Tapakkuda, motor boat bertolak pukul 17.00 – 01.00 sesuai kondisi pasang sambil langsung dapat menumpang bus di Tanjungpura ke arah Medan. Motor boat ini biasanya singgah di beberapa tempat, seperti Bubun, Pangkalanbarip, Getek, dan Pemantangcengal.

Motor boat berukuran 10 – 15 ton tidak beroperasi lagi ke Pulau Tapakkuda sejak tahun 1978 karena men-

dangkalnya paluh-paluh. Boat yang digunakan sekarang berukuran kecil yang dilayani dua orang, yakni seorang juragan merangkap masinis dan seorang lagi kelasi merangkap "cincu" (kenek), berumur 18 – 40 tahun.

Tujuan penggunaan perahu dalam rangka kegiatan sosial cukup banyak. Pertama-tama adalah mengunjungi kerabat di Desa Jaringhalus dan desa-desa lain pada saat pesta atau upacara, dan hari besar agama (Idul Fitri dan Idul Adha). Perahu digunakan juga untuk rekreasi, yaitu makan-makan di Pulau Pusung. Sebelum makan, biasanya mereka mencari kepah dan kerang di pantai pulau itu. Anak-anak sering menggunakan serumpu untuk main-main, terutama ketika pasang perbani. Setahun sekali perahu dipakai dalam upacara "Jamu laut" di Pulau Pusung juga. Pada perayaan Hari Proklamasi warga Desa Tapakkuda mengadakan perlombaan perahu di muara Batang Serangan di sebelah barat desa.

Di bawah ini masing-masing sarana transportasi diuraikan lebih lanjut, terutama mengenai bentuk, ukuran, dan bahannya.

b. *Bentuk dan Bahan*

1) Perahu Bermesin Tempel

Bentuk haluan perahu runcing pepet dan buritan-nya tumpul setengah lingkaran. Bagian kiri dan kanan perahu melengkung simetris. Posisi haluan sedikit lebih tinggi daripada buritan.

Berdasarkan ukurannya, warga masyarakat Tapakkuda menyebut perahunya sebagai "perahu 20 kaki" dan "perahu 16 kaki". Perahu 20 kaki memiliki lebar tengah 163 cm, tinggi tengah badan 63 cm, panjang 748 cm, "gading-gading tengah" (tulang pengikat tengah untuk menyatukan bilah-bilah papan) 224 cm, ruang mesin berukuran panjang 163 cm dan lebar 105 cm. Sementara itu perahu 16 kaki memiliki panjang 595 cm, lebar tengah 150 cm gading-gading tengah 160 cm, ruang mesin berukuran panjang 100 cm dan lebar 73 cm. Bahan bakar adalah minyak solar.

Bahan badan perahu adalah bermacam-macam kayu. Bahan kepala perahu adalah kayu halban, bagian bawah/dasar perahu adalah damar laut, dinding bawah sebelah kiri dan kanan adalah meranti merah, gading-gading adalah kayu halban, bantalan luar di sepanjang atas kedua dinding perahu adalah damar laut, "santa" (kerangka bagian dalam perahu) adalah damar laut atau meranti batu, dan lantai adalah meranti biasa.

Semua bagian dan bahan yang digunakan dalam posisi yang seimbang. Konstruksi demikian memungkinkan perahu dapat berada di atas air dalam posisi yang seimbang. Perahu ini, seperti juga motor boat dibuat di Tanjungpura, tetapi ukurannya sesuai dengan keinginan warga Tapakkuda yang mememesannya.

2) Perahu Serempu

Bentuk serempu anatara lain terlihat pada buritan dan haluan yang sama-sama runcing serta tinggi. Panjangnya 250 cm dan lebar di bagian tengah 50 cm. Gading-gading tidak ada.

Bahannya adalah sebuah pohon halban. Kayu halban dikeruk sehingga menjadi perahu kecil. Jadi serempu bukanlah rakitan sejumlah papan dan kerangka.

Serempu dikayuh dengan dayung. Ukurannya yang kecil sesuai dengan dunia anak untuk berdayung-dayung di pantai atau parit pasang surut di lingkungan desa.

3) Perahu Layar

Haluan dan burutin runcing pepet. Besarnya sama dengan perahu bermesin tempel 16 kaki. Layar dipasang di bagian tengah perahu, dan bentuknya bujur sangkar dengan sisi 250 cm.

Bahan badan perahu sama dengan perahu bermesin tempel. Layar terbuat dari kain, bambu sebagai bingkai atas dan bawah, serta kayu bakau sebagai tiang.

4) Motor Boat (Kapal Kecil)

Bentuknya hampir sama dengan, tetapi ukurannya lebih besar dari perahu bermesin tempel. Motor boat diberi atap berbentuk empat persegi dengan panjang 281 cm dan lebar 186 cm. Untuk melindungi mesin dan tempat juru mudi. Atap didirikan di atas empat tiang, masing-masing setinggi 90 cm.

Kapasitas motor boat adalah 4 – 5 ton. Panjang bagian bawah hampir 7 meter, lebar dan tinggi di bagian tengah adalah 177 cm dan 86 cm, panjang gading-gading di bagian tengah 260 cm. Panjang dan lebar mesin yang terletak di bagian tengah adalah 177 cm dan 108 cm. Panjang "lepe-lepe" atau "pisang-pisang" (bantalan sepanjang tepi atas luar) adalah 937 cm.

Bahan yang digunakan untuk dasar badan motor boat adalah balok damar laut berukuran 73,5 x 73,5 mm, sedangkan dinding bawah kiri–kanan masing-masing berupa tiga keping papan meranti batu, dan dinding bagian atas masing-masing empat keping papan meranti merah. Bahan untuk gading-gading adalah kayu halbon, untuk lempe-lempe adalah balok damar laut berukuran 73,4 x 44,5 mm, dan hulu perahu terbuat dari kayu halbon. Selanjutnya tiang atap dan kerangka atas dibuat dari meranti, sedangkan penutupnya adalah seng.

Pada saat-saat tertentu, motor boat ditepung-tawari disertai mantera dan sesajen pada "penguasa laut", kemudian makan-makan di atasnya. Peserta upacara adalah pemilik, pawang, kerabat dan tetangga pemilik.

D. REKREASI

Rekreasi adalah kegiatan berupa permainan, hiburan atau kesantiaian sesudah bekerja dengan tujuan memperoleh kesegaran jasmani dan rohani. Tempat melakukan rekreasi dapat di alam terbuka atau di dalam ruangan atau bangunan. Alam terbuka

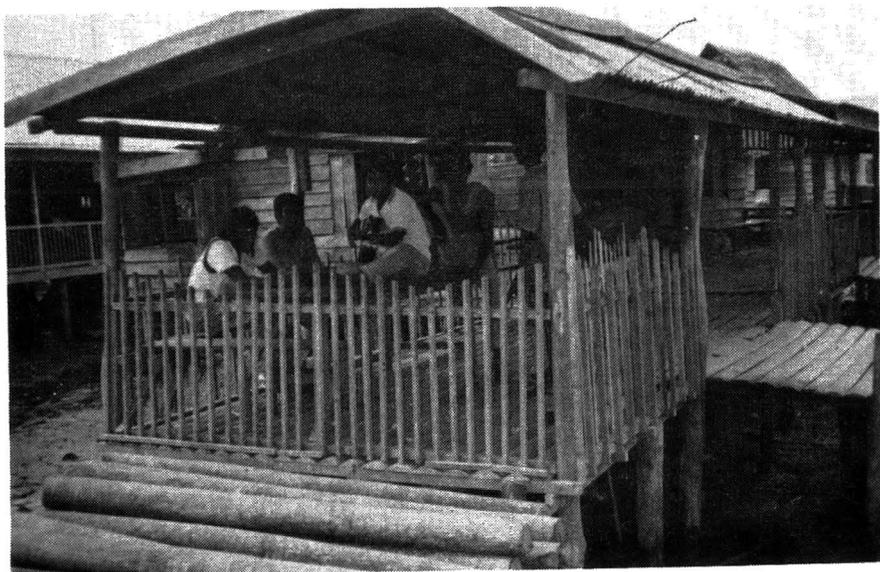
dapat berupa hamparan air dan hamparan darat, sedangkan bangunan dapat berupa bangunan umum dan rumah tempat tinggal.

1. Prasarana, Sarana dan Bentuk Rekreasi

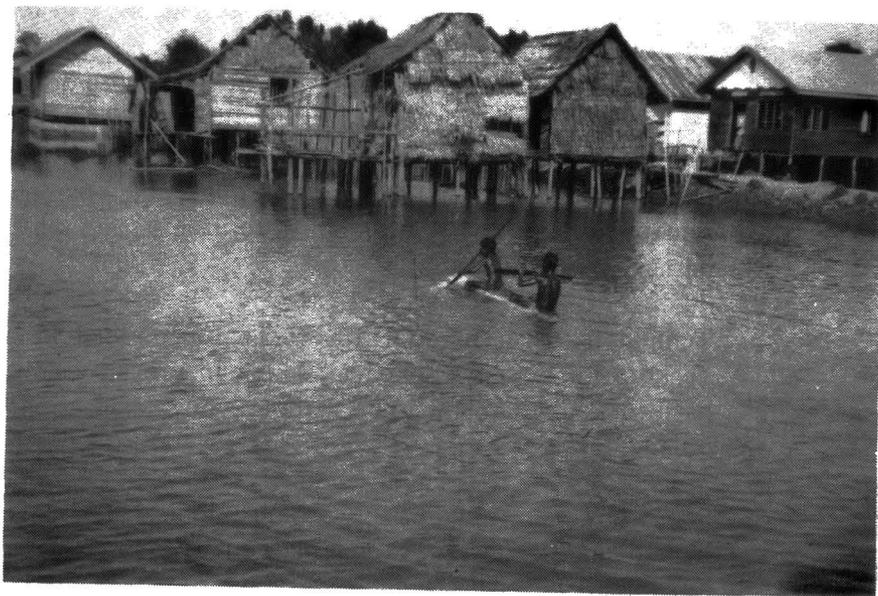
- a. Tempat rekreasi penduduk Desa Tapakkuda di alam terbuka adalah pantai Pulau Pusung. Pesertanya adalah keluarga atau rombongan 3 – 4 keluarga. Untuk sampai ke Pulau Pusung digunakan perahu bermesin tempel dengan waktu tempuh 15 menit. Di sini mereka bersantai, mencari kepah, barai, lokan, atau kerang, memasaknya lalu makan-makan.
- b. Kedai kopi di desa juga merupakan tempat bersantai, khususnya bagi lelaki. Mereka sepulangnya dari melaut ngobrol tentang hasil melaut dan informasi yang dibawa warga dari Kota Tanjungpura. Pada malam hari, ngobrol dilakukan sambil menonton televisi.
- c. Tangkahan atau pelataran ikan sering pula digunakan sebagai tempat bersantai sambil bertukar informasi tentang keadaan di luar desa dan kejadian di laut. Selain lelaki, ibu-ibu yang telah menyelesaikan tugas harian di rumah sering juga datang ke sini untuk bersantai, ngobrol, memomong anak, sambil menunggu keluarganya pulang dari laut. Anak-anak sering pula bermain-main, seperti berkejar-kejaran meloncat-loncat di atas motor boat yang sedang ditambatkan, mandi-mandi dengan terjun dari tangkahan, atau sekedar memakan jagung rebus dan tebu.
- d. Pada saat air pasang mulai memasuki desa anak-anak usia prasekolah bermain-main di halaman atau kolong rumah, di parit-parit, bahkan anak yang agak besar di genangan air yang dalam sambil menangkap ikan (menancing ikan, menangkul kepiting) atau menaiki dan mendayung perahu serempu. Genangan air pasang ini juga digunakan oleh anak sekolah ketika jam sekolah usai.



Gambar 20 Menonton televisi
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 21. Bergitar di kedai kopi
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 22. Berdayung di atas sebatang kayu ketika sedang pasang.
Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 23. Bermain di hamparan air
Sumber : Perekaman, 1984

- e. Lapangan olah raga (sepak bola, sepak takraw, dan badminton) merupakan tempat rekreasi, khususnya oleh raga pada sore hari. Di samping pemain ada penonton dengan segala tingkah polahnya yang mencerminkan kesantiaian.
- f. Depan rumah dan sudut jalan merupakan tempat para remaja bermain gitar dan ngobrol, terutama pada malam hari.
- g. Tempat rekreasi lain adalah Kota Tanjungpura. Rekreasi ke kota ini biasanya sekedar jalan-jalan setelah menjual hasil melaut dan membeli barang yang akan dibawa pulang.
- h. Sementara itu rumah yang sedang mengadakan pesta, baik dalam Desa Tapakkuda maupun di desa lain juga dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi.
- i. Muara Batang Serangan juga menjadi arena rekreasi, seperti perlombaan perahu dalam rangka memperingati Hari Proklamasi.

2. Permainan Anak-Anak yang Menggunakan Hampanan Air.

a. *Main Rebut-rebutan*

Permainan ini, sesuai dengan namanya adalah berlomba mendapatkan benda yang mengapung yang dilemparkan oleh salah seorang pemain. Kemampuan berenang dan daya tahan sangat dibutuhkan dalam permainan ini. Tanpa disadari permainan ini telah memupuk rasa kompetisi yang sangat tinggi dan kesegaran jasmani.

Tempat bermain adalah sekitar rumah yang aman dari tunggul-tunggul atau rumpun bambu jika sedang pasang. Jika belum pasang, tempat bermain adalah sungai. Lama permainan biasanya 1 – 2 jam, bergantung kepada kelelahan dan kepuasan mereka. Kadang-kadang permainan terpaksa dihentikan bila ada anak yang dipanggil orang tuanya.

Peserta bukan saja anak lelaki, tetapi juga anak perempuan. Pelempar pertama adalah salah seorang yang

posisi telapak atau punggung tangannya berbeda dari yang lain. Selanjutnya anak yang dapat merebut benda menggapung tadi mendapat giliran menjadi pelempar. Peserta yang paling berhasil mendapatkan benda yang diperebutkan memperoleh pujian dari teman-temannya, sebaliknya peserta yang tidak pernah atau jarang mendapatkan benda rebutan selalu merasa kecil hati dan biasanya ingin menghentikan permainan. Ejekan terhadap teman seperti ini adalah "Cengceng goreng gula pakceng, Cina mati dipukul lonceng".

b. *Permainan Lomba Renang*

Permainan ini dilakukan oleh 3 – 6 anak usia sekolah dasar di sungai atau di pemukiman tempat tinggal pada saat pasang tiba. Lomba ini dilakukan dengan cara melompat ke dalam air dengan aba-aba untuk mencapai tonggak yang telah disepakati, lalu kembali ke tempat semula. Demikian seterusnya sampai mereka lelah dan puas.

E. SUMBER AIR UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI

Sumber air untuk keperluan sehari-hari mencakup keperluan minum, masak-memasak, mandi (termasuk membersihkan kotoran), dan mencuci. Air yang paling ideal untuk keperluan ini adalah tawar dan bersih. Akan tetapi lingkungan setempat belum tentu mempunyai persediaan air seperti ini, baik berupa air tanah maupun berupa air permukaan (terutama sungai). Akibatnya, penduduk mempergunakan sumber dan jenis air tertentu untuk keperluan sehari-hari. Demikianlah yang terlihat di Desa Tapakkuda yang terletak di Pulau Tapak Kuda yang sangat dipengaruhi oleh perairan laut dan sungai.

1. Air Tanah

Air tanah di Tapakkuda yang keluar melalui sumur pompa tangan adalah payau. Karena itu tidak memenuhi syarat sebagai air minum dan keperluan masak-memasak. Warga masyarakat Tapakkuda belum pernah mencoba mengubahnya menjadi air tawar. Oleh karena itu, air sumur pompa yang

payau ini hanya digunakan untuk keperluan mandi dan mencuci (Gambar 24, 25).

Untuk mandi dan cuci-mencuci, ada warga langsung menggunakannya dekat sumur dan ada yang mengangkutnya ke rumah. Sesampainya di rumah air itu digunakan juga untuk keperluan mandi dan membersihkan kotoran. Umumnya yang mengambil air dari sumur pompa adalah anak lelaki berusia 6 – 11 tahun, remaja putri dan ibu rumah tangga. Lelaki dewasa jarang melakukannya.

Sumur pompa ini dibangun dengan dana dari pemerintah. Karena itu merupakan milik bersama. Setiap orang dapat memanfaatkannya tanpa biaya.

2. Sungai

Di sebelah barat Pulau Tapak Kuda dan Desa Tapakkuda terdapat muara Batang Serangan. Karena bertemu dengan laut, air sungai menjadi payau dan asin. Karena itu, air dari muara sungai juga tidak memenuhi syarat sebagai air minum dan masak-memasak. Air sungai hanya digunakan untuk mandi dan mencuci, bahkan juga sebagai jamban.

Sungai merupakan sumber air tawar, tetapi harus mengambilnya ke arah hulu, sekitar Desa Getek. Kondisi ini mendorong beberapa warga Desa Tapakkuda berusaha di bidang pengadaan air tawar yang diperdagangkan. Dengan perahu bermesin tempel dan motor boat, mereka mengangkut air tawar yang dimasukkan ke dalam tong atau jerigen (Gambar 26). Selanjutnya, warga Tapakkuda yang memerlukannya membeli air itu seharga Rp. 100 – Rp. 150 setiap jerigen (Gambar 27). Perolehan air tawar seperti ini mendorong penduduk untuk berhemat dengan membatasi penggunaannya sebanayk 20 – 25 liter/keluarga/hari sebagai air minum dan masak-memasak.



Gambar 24 Menggunakan air sumur pompa untuk mencuci pakaian.

Sumber : Perekaman, 1984



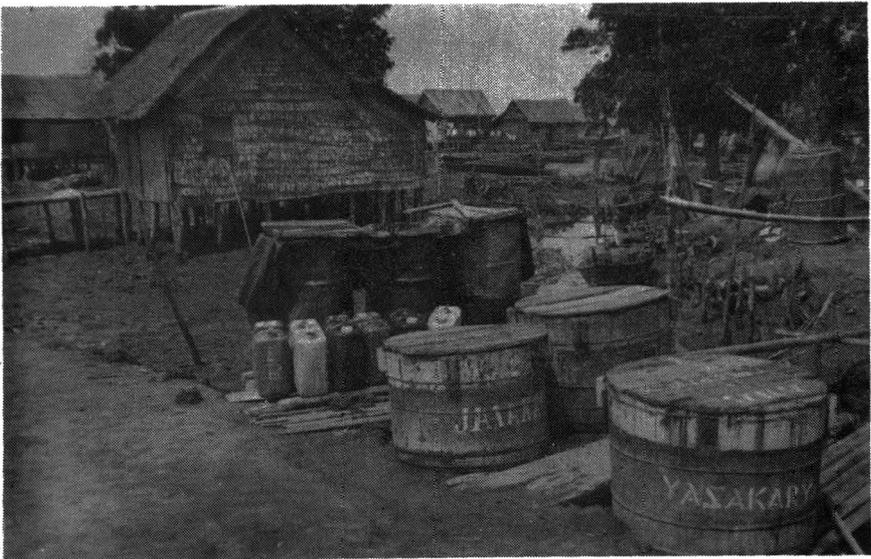
Gambar 25 Mengangkut air dari sumur pompa ke rumah.

Sumber : Perekaman, 1984.



Gambar 26 Mengangkut air tawar dari Desa Getek ke Tapakkuda

Sumber : Perekaman, 1984



Gambar 27 Persediaan air tawar untuk dijual di Tapakkuda.

Sumber : Perekaman, 1984

3. Air Hujan

Sumber air tawar yang lain adalah air hujan, tetapi terbatas selama musim hujan saja, yaitu pada bulan-bulan Maret – September, ketika angin musim berhembus dari timur laut.

Air hujan ditampung di rumah masing-masing dalam bak air, tempayan, dan ember. Karena tawar air hujan ini digunakan penduduk, terutama untuk minum dan masak-memasak. Dengan sendirinya pada saat-saat demikian, pembelian air tawar berkurang.

BAB IV PENGALIHAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN

A. PENGALIHAN PENGETAHUAN

1. Antargenerasi

Segera setelah seorang anak Desa Tapakkuda mulai keluar rumah, hamparan air langsung menjadi lingkungannya, baik di halaman maupun di kolong dan parit di depan rumah. Sementara itu ia pun menyaksikan kehidupan sehari-hari ibu, bapak, saudara, dan temannya. Pengetahuan tentang air payau, air asin, dan air tawar, serta tempat memperolehnya mulai dikuasainya.

Bagaimana pentingnya sumber air tawar untuk kehidupan sehari-hari diperoleh anak di dalam keluarga. Sejak kecil di rumahnya masing-masing, anak mendapat didikan bagaimana harus menghargai air tawar yang sukar didapat itu. Anak-anak tidak dibenarkan mandi atau mencuci dengan air tawar dan air tawar yang setiap harinya dibeli itu harus disimpan. Kepada anak juga dianjurkan bagaimana cara mengambil air dari sumur bor dan menampung air bila hujan. Semua itu pada akhirnya menyadarkan bagaimana pentingnya air dalam hidup mereka dan bagaimana sukarnya untuk mendapatkan sumber air itu. Dalam rumah tangga inilah berlangsung proses pengalihan pengetahuan kepada anak tentang pemanfaatan air bagi keperluan hidup mereka sehari-hari.

Ketika mulai bermain dengan temannya, anak itupun mulai memperoleh ketrampilan yang berkaitan dengan hamparan air, seperti menggunakan potongan kayu untuk mengampung, berenang, dan menyelam. Pengetahuan dan ketrampilan ini mengantarkan mereka pada pengenalan terhadap perahu kecil ("serumpu"), dan mulai menaiki dan menjalankannya bersama-sama temannya. Ketrampilan menggunakan serempu memperdalam kesadaran tentang pentingnya prasarana dan sarana transportasi air di lingkungan pemukiman mereka.

Selanjutnya sumber daya alam baik berupa hamparan air maupun makhluk yang hidup di dalamnya diketahui

anak, anantara lain dari teman sepermainan, yakni ketika belajar memancing atau menangkul. Kemudian, pengetahuan tentang jenis-jenis ikan dan alat-alat penangkap ikan, tempat para nelayan baru pulang melaut dan sekaligus tempat anak-anak mendengar sifat laut melalui yang pulang cepat karena angin ribut atau ombak besar, serta saat-saat bertolak ke dan kembali dari laut.

Pengenalan dan pengetahuan di atas diperoleh anak secara informal melalui kehidupan dalam keluarga serta bermain dengan temannya. Pengetahuan pertama ini makin mendalam bersama dengan bertambahnya usia anak.

Pada saat-saat tertentu, seorang anak yang berusia di atas 6 tahun dibawa oleh orang tuanya untuk turun ke laut. Saat-saat tertentu itu adalah bila kebetulan orang tuanya tidak mempunyai teman karena sesuatu halangan. Anak yang dibawa orang tuanya ke laut untuk menangkap ikan itu, secara langsung telah diikutsertakan dalam kegiatan berpola yakni hidup sebagai nelayan.

Dalam kegiatan ini anak mulai ikut dengan pola hidup sebagai nelayan di laut luas. Pada pagi subuh jam 05.00 anak telah dibangunkan oleh orang tuanya, kemudian membantu membawa alat-alat penangkap ikan dan peralatan lainnya untuk dimasukkan ke perahu. Ketika orang tua anak mulai menghidupkan mesin, anak mengambil dayung dan menimba air yang masuk ke dalam perahu.

Selama berada di laut, anak itu mendapat banyak pengetahuan yang berhubungan dengan sumber produksi, lebih banyak dari yang didapatkan dari teman di desanya karena mengalami sendiri. Ia mulai mengetahui lokasi penangkapan ikan yang menghasilkan jenis ikan tertentu, serta pertanda-pertanda yang telah menjadi pengetahuan orang tuanya.

Anak juga mulai belajar tentang cara menggunakan alat-alat penangkap ikan yang dibawa, di lokasi mana alat tertentu diturunkan dan lokasi mana tidak boleh, bagaimana cara menariknya serta memasukkannya ke dalam perahu. Lebih dari itu anak juga mendapat pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya di laut, seperti akan munculnya angin ribut, ombak besar, serta kepercayaan tentang penguasa laut. Semakin sering anak dibawa oleh orang tuanya dalam kegiatan berpola di laut, semakin banyak dan mantap pe-

ngetahuan anak itu. Semua pengetahuan ini merupakan modal yang sangat berharga bagi seorang anak bila dia kelak sudah dewasa dan bekerja sebagai nelayan seperti orang tuanya.

Sementara itu anak wanita mengikuti kegiatan berpola yang lain, yakni bersama ibunya. Anak wanita ini turut dalam banyak kegiatan yang mengarahkan atau menyiapkannya menjadi wanita dewasa dalam kegiatan rumah tangga. Kegiatan itu adalah mengikutsertakan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga di dapur, seperti memasak, mencuci, dan mengasuh adik. Kemudian mengikutsertakan anak wanita untuk sama-sama mencari kayu ke hutan bakau. Di samping itu si ibu juga sering mengajari anak wanitanya tentang cara menjahit jaring yang koyak. Semua kegiatan itu adalah dalam rangka mengalihkan pengetahuan, ketrampilan dari orang dewasa kepada anak-anaknya dengan cara melibatkan anak dalam berbagai kegiatan berpola.

2. Kontak dengan Dunia Luar

Perbendaharaan pengetahuan warga masyarakat Desa Tapakkuda tentang perairan yang menjadi tumpuan hidupnya diperkaya oleh kontak mereka dengan dunia luar, terutama dengan Tanjungpura. Pada mulanya kontak itu bertitikberat pada pengadaan kebutuhan pokok yang berasal dari luar yang dipertukarkan dengan produk perairan Desa Tapakkuda, terutama ikan dan udang.

Jika jenis produk Tapakkuda masih sama dari dahulu sampai sekarang, barang kebutuhan yang didatangkan dari luar makin beragam. Salah satu contoh yang erat berkaitan dengan hamparan air adalah sumber tenaga yang menggerakkan perahu dan kapal kecil. Pengetahuan tentang perairan yang diperlukan dalam menggunakan sarana tradisional harus diperluas untuk kepentingan penggunaan sarana modern. Demikian juga sarana transportasi tradisional mengalami penyesuaian bentuk agar mesin tempel dan mesin terpadu dapat digunakan. Teknik menjalankan sarana angkutan tentu berbeda pula antara sarana tradisional pakai dayung atau layar dengan yang menggunakan mesin.

Unsur lain yang diserap oleh warga Tapakkuda adalah bahan yang digunakan untuk membuat alat penangkap ikan, udang, dan kepiting. Semua alat yang berbentuk jaring telah menggunakan benang nilon atau dalam istilah setempat "benang atom".

Kontak lain berlangsung melalui pesawat elektronika, terutama radio dan televisi. Sekitar 20% rumah tangga di Tapakkuda telah memiliki televisi dan sekitar 50% telah memiliki pesawat radio. Akan tetapi televisi dan radio ini lebih dimanfaatkan sebagai sarana hiburan.

Kontak dengan dunia luar belum begitu meningkatkan produktivitas perikanan dan memperbaiki pemasaran. Pembudidayaan ikan dan udang belum terlihat. Cara produksi masih tetap bersifat ekstraktif.

Walaupun motorisasi perahu telah berlangsung, para nelayan belum dapat mengatasi kendala berupa musim tertentu yang menghentikan kegiatannya. Rata-rata setiap bulan nelayan hanya melaut selama 20 hari. Selama sisa waktu 10 hari lagi terpaksa "menganggur" karena walaupun melaut tidak akan memperoleh hasil. Kesempatan yang terluang mereka manfaatkan untuk memperbaiki peralatan penangkap ikan yang mungkin mengalami kerusakan.

Pengawetan dan pemasaran hasil tangkapan masih tetap seperti sediakala. Udang kecepe yang produksinya melimpah selama 4 bulan dalam setahun, misalnya, sering tidak terjual dalam keadaan basah. Udang ini hanya dapat diselamatkan jika dapat dikeringkan dalam satu hari. Jika tidak terpaksa dibuang kembali ke laut.

Dalam pada itu pendidikan formal yang berlangsung di Tapakkuda atau di Tanjungpura belum menaruh perhatian pada bidang perikanan laut. Semua keterampilan yang dimiliki penduduk berasal dari sosialisasi saja.

Masyarakat Tapakkuda tampaknya mengetahui cara yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan pemukiman mereka yang selalu terancam oleh laut. Cara itu adalah menanam pohon bakau dan membuat tanggul di sekeliling pulau. Akan tetapi kemampuan untuk itu tidak ada sehingga cara yang ditempuh selama ini hanya memindahkan rumah.

B. HARAPAN.

Satu-satunya lapangan kerja yang diandalkan penduduk Desa Tapakkuda adalah bidang perikanan laut sebagai kegiatan produksi ekstraktif, yakni sekedar menangkap, bukan membudidayakannya. Sumber daya alam yang lain dalam air laut, seperti garam tidak mereka usahakan. Bercocoktanam samasekali belum mungkin karena kondisi tanah yang mengandung unsur-unsur air laut.

Oleh karena itu harapan warga masyarakat Tapakkuda adalah bagaimana dapat meningkatkan produksi perikanan dan mengawetkannya, serta memperlancar pemasaran. Prakarsa di pihak mereka sendiri tampaknya belum muncul, walaupun cara-cara mengatasi hal seperti itu mungkin mereka lihat dan dengar dari siaran televisi atau radio. Malahan mereka menginginkan terbukanya lapangan kerja lain, tetapi itu pun belum terbayang bentuknya.

Harapan mereka yang lain adalah mengenai pemukiman. Bentuk harapan itu adalah uluran bantuan pemerintah untuk mencegah pengikisan tanah tempat rumah mereka. Pembuatan tanggul sekeliling pulau memerlukan biaya yang cukup besar.

BAB V

K E S I M P U L A N

Muncul, berkembang dan bertahannya pemukiman masyarakat Desa Tapakkuda di satu lingkungan perairan memperlihatkan adanya seperangkat pengetahuan yang dimiliki pemukimnya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang bersangkutan, setidak-tidaknya selama 100 tahun mereka mendiaminya. Pengetahuan itu mereka dapatkan melalui pengalaman dan dikekalkan melalui sosialisasi, bukan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Kemampuan itu dapat hidup cukup lama di lingkungan perairan ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mencakup beberapa aspek pemenuhan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungannya. Penelitian ini telah mencoba merekam pengetahuan masyarakat yang bersangkutan dengan bertitiktolak pada lima butir wujud adaptasi, yaitu rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana dan sarana transportasi, prasarana dan sarana rekreasi, serta sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Naik-turunnya permukaan air yang kadang-kadang menggenangi daratan pulau mereka tanggapi dengan mendirikan rumah panggung. Selain daripada itu, mereka menggali parit di tepi luar halaman sebagai penampung luapan air sambil menggunakan tanah galian untuk meninggikan badan jalan desa.

Sementara itu pengerogotan pantai oleh ombak laut mereka tanggapi dengan memindahkan rumah ke tempat yang lebih aman, bukan dengan membuat tanggul atau usaha lain yang memerlukan biaya yang memang tidak terjangkau oleh penghasilan mereka. Sementara itu pemilihan bahan rumah tampaknya lebih banyak ditentukan oleh kemampuan ekonomi warga masing-masing.

Dalam bidang sumber produksi, yakni pemanfaatan sumber daya alam hayati hewan, pengetahuan tentang situasi perairan merupakan dasar berhasil tidaknya kegiatan produksi itu. Bentuk-bentuk pengetahuan dalam hal ini berpusat pada di mana dan bila sumber hayati, terutama ikan dan udang cukup melimpah menurut takaran mereka. Peraturan tidak tertulis yang disepakati bersama adalah bahwa siapa yang lebih dulu sampai di lokasi tertentu, dialah yang berhak menangkap ikan di tempat dan saat itu. Pemilikan lokasi tertentu tidak dikenal nelayan Tapakkuda.

Perubahan yang terjadi dalam hal penangkapan sumber hayati laut ini hanya mengenai bahan peralatan (bukan jenis peralatan), dan motorisasi perahu. Kondisi rumah tempat tinggal yang tampak sekarang tidaklah menggambarkan peningkatan pendapatan sebagai nelayan. Hal ini juga tercermin pada kekurangan kemampuan menyekolahkan anak setinggi-tingginya, di samping penilaian terhadap pendidikan formal umum masih rendah.

Untuk keperluan mobilitas, hampan perairan ditanggapi warga Tapakkuda dengan menggunakan perahu yang sebagian besar telah diberi mesin tempel. Penggunaan perahu dayung dan perahu layar sudah sangat berkurang. Ukuran dan kemampuan jelajah perahu bermotor tempel itu hanya sekedar dapat menangkap ikan di sekitar Tapakkuda dan atau berlayar ke Tanjungpura melalui Batang Serangan. Usaha memperbesarnya dengan tujuan meningkatkan produksi belum terlihat.

Selanjutnya untuk keperluan rekreasi dan hiburan, hampan air itu ditanggapi warga, terutama anak-anak dengan mengembangkan kemampuan berenang dan mengendalikan perahu. Rekreasi dan hiburan seperti ini sekaligus mengembangkan adaptasi terhadap lingkungan setempat. Pembinaan lebih lanjut ke arah kompetisi di bidang olah raga renang belum muncul di kalangan masyarakat setempat. Potensi seperti ini sebaiknya dimanfaatkan oleh pemerintah setempat.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan air tawar, hampan air payau dan asin ditanggapi dengan memanfaatkan air hujan dan mencarinya ke tempat yang rada jauh ke arah hulu Batang Serangan. Tanggapan lain adalah membatasi penggunaan air tawar, jika air payau dan asin dapat digunakan.

Pengikisan air laut terhadap Pulau Tapakkuda tanpa usaha menghambatnya, tampaknya hanya memberi kesempatan pada pemukiman Tapakkuda sekitar 50 tahun lagi. Sementara itu, potensi perikanan di perairan Pulau Tapakkuda masih cukup besar. Apalagi jika tingkat pencemaran Batang Serangan tetap rendah seperti sekarang, serta areal hutan bakau dapat dipertahankan.

DAFTAR BACAAN

1. Azhari, Ikhwan. *Sosialisasi Anak Nelayan Melayu di Pantai Timur Sumatera*. Tesis Sarjana. Jurusan Antropologi FPIPS-IKIP Medan. 1984
2. Direktorat Tata Guna Tanah. *Fakta dan Penjelasan Kabupaten-Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara*. Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri. 1980
3. Helui, Rio. "Desa Laut Torosiaje". *Dwi Mingguan Mutiara* Mei 1984 No. 320, Sinar Harapan, Jakarta.
4. Koentjaraningrat (ed.). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Lembaga 1984 Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
5. Malinowski, Bronislaw. *Argonauts of the Western Pacific*. E.P. 1982 and Co, Inc. New York.
6. Marbun. *Kamus Geografi*. Ghalia, Jakarta. 1982
7. Mubyarto, dkk. *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Desa-Desa Pantai*. CV. Rajawali, Jakarta. 1984
8. Pelly, Usman. *Ara Dengan Perahu Bugisnya (Sebuah Studi Mengenai Pewarisan Keahlian Orang Ara Kepada Anak dan Keturunannya)*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang. Desember 1975
9. Pelly, Usman. "Symbolic Aspects of the Bugis Ship and Ship-Spring building". *Journal of the Steward Anthropological Society*. Vol. 8 No. 2. 1977
10. Pelras, Christian. "Catatan tentang Beberapa Penduduk Perairan Nusantara" *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* No. 2 Tahun VI, Jakarta. 1979
11. Proyek IDKD. *Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud, Jakarta. 1983
12. Proyek IDKD. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Depdikbud, Jakarta. 1983
13. Proyek IDKD. *Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Istimewa Aceh*. Depdikbud, Jakarta. 1982

14. Proyek IDKD. *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Sumatera Utara*. Depdikbud, Jakarta. 1983
15. Proyek IDKD. *Pertumbuhan Pemukiman di Lingkungan Perairan (Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian)*. Depdikbud, Jakarta. 1984
16. Sandy, I Made. *Penggunaan Lahan (Land Use) di Indonesia*. Publikasi No. 75 Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri. 1977
17. Sanic, Amirhan A. *Desa Pantai Tapakkuda Dikhawatirkan Lenyap Dikikis Laut*, Harian Analisa, Medan 7 Maret. 1982
18. Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia* jilid I, II, III, IV, V. 1983-1984 Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta.
19. Silalahi, Bistok Sahala. *Penggunaan Tanah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Daerah Pedesaan Sumatera Utara*. Thesis, Medan. 1982

Tidak diperdagangkan untuk umum